

**PENGARUH TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 08 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh

**SITI CHOIRUNISA  
NPM : 1211080045**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**PENGARUH TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 08 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### PENGARUH TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 08 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh  
SITI CHOIRUNISA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik mengalami masalah kemandirian belajar rendah yakni peserta didik kurang inisiatif dalam belajar, tidak percaya diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah *quasi eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Teknik *Modelling* dilakukan sebanyak 3 kali pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol diberi teknik diskusi sebanyak 3 kali. Subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *post-test*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil perbedaan mean post-test pada kelompok eksperimen 89,7 dan mean pre-test pada kelompok eksperimen 57,7 yang terjadi selisih peningkatan sebesar 32. Diperoleh uji  $t_{hitung} = 18,014$ . Hasil diperoleh taraf signifikan 0,05 diperoleh  $t_{tabel} = 2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang bermakna bahwa kemandirian belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok. Sedangkan hasil perbedaan mean post-test pada kelompok kontrol 83,2 dan mean pre-test pada kelompok kontrol 57,9 yang terjadi selisih peningkatan sebesar 25,3. Diperoleh uji  $t_{hitung} = -14,940$ . Hasil diperoleh taraf signifikan 0,05 diperoleh  $t_{tabel} = 2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang bermakna bahwa kemandirian belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok. Dari hasil uji-t dengan  $df = 18$  taraf signifikan 0,05 sebesar 2,101, dan diperoleh  $t_{hitung} = 3.603$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.603 > 2,101$ ). Maka,  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 diterima.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Modelling*, Kemandirian Belajar.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 08 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017.**

**Nama : SITI CHOIRUNISA**  
**NPM : 1211080045**  
**Prodi : Bimbingan dan Konseling**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Dra. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 196701151993032003**

**Pembimbing II**

**Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J**  
**NIP. 197303162006042002**

**Mengetahui**

**Kepala Jurusan Bimbingan dan Konseling**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 08 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”**. Disusun oleh **Siti Choirunisa**. NPM : **1211080045**. Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : **Jum'at, 17 Maret 2017**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang** : **Meisuri, M.Pd** (.....)  
**Sekretaris** : **M Indra Saputra, M.Pd.I** (.....)  
**Penguji Utama** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)  
**Penguji Pendamping I** : **Dra. Laila Maharani, M.Pd** (.....)  
**Penguji Pendamping II** : **Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J** (.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Df. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya:

*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.*

(Al- Mukminun ayat 62)<sup>1</sup>



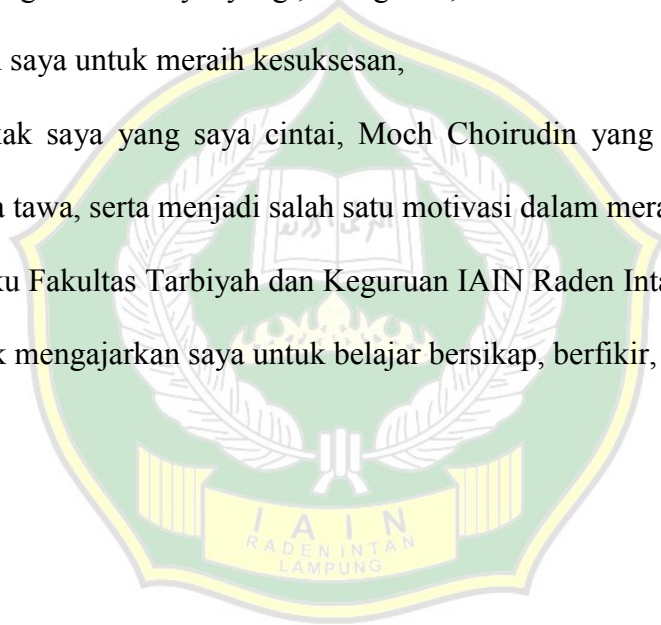
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005). 517

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, saya ucapkan terima kasih dan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Ayahanda Hadi Suyono dan Ibunda Siti Chanifah yang telah menyanangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan,
2. Kepada kakak saya yang saya cintai, Moch Choirudin yang selalu menemani dalam canda tawa, serta menjadi salah satu motivasi dalam meraih kesuksesan,
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Choirunisa dilahirkan di Desa Mulya Kencana pada tanggal 18 Maret 1994 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hadi Suyono dan Ibu Siti Chanifah.

Awal studi penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Dahlia diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Mulya Kencana diselesaikan pada tahun 2006, MTs Miftakhurrohman Mulya Kencana diselesaikan pada tahun 2009, dan MAN Mulya Kencana diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan studi banding dengan tujuan ke Bandung-Yogyakarta-Malang pada tanggal 15 Februari sampai dengan 20 Februari tahun 2015. Pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Jawa kecamatan Merbau Mataram selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 08 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menujuilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

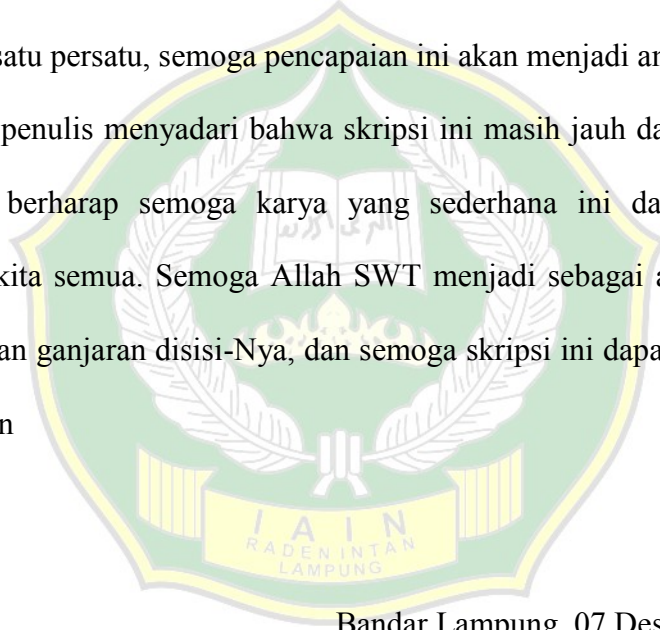
1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus hijau tercinta ini, khususnya di Fakultas Tarbiyah,

2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Fakultas ini,
3. Bapak Dr. Andi Thahir, M.A, M.Ed, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Dra. Laila Maharani, M. Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan beliau telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Ibu Rika Damayanti, M. Kep.Sp.Kep.J selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud karya ilmiah ini seperti yang diharapkan.
6. Bapak Hardiyansyah Masya, selaku dosen Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini,
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketulusan dan kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
8. Ibu Hj. Ratna Sari, S. Pd. MM selaku kepala sekolah SMP Negeri 08 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Dra. Hj. Sri Susilawati, S.pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 08 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian,



10. Bapak dan Ibu dewan guru beserta staf TU SMP Negeri 08 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
11. Kepada sahabatku Muttaqin Apriansyah, Eni Latifah, Nur Hidayati, Lina Novianti yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini,
12. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadi sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan ganjaran disisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin



Bandar Lampung, 07 Desember 2016

**Penulis**

**Siti Choirunisa**  
**NPM. 1211080045**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan penelitian .....	10
F. Manfaat penelitian .....	10



G. Ruang lingkup penelitian .....	11
-----------------------------------	----

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teknik <i>Modelling</i> .....	13
1. Pengertian Teknik <i>Modelling</i> .....	13
2. Tipe-tipe <i>Modelling</i> .....	15
3. Prinsip-prinsip <i>Modelling</i> .....	15
4. Langkah-langkah <i>Modelling</i> .....	16
5. Proses Penting <i>Modelling</i> .....	17
6. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan <i>Modelling</i> .....	17
7. Efek <i>Modelling</i> .....	18
B. Bimbingan Kelompok.....	19
1. Pengertian Bimbingan dan Kelompok .....	19
2. Tujuan Bimbingan dan Kelompok .....	20
3. Manfaat bimbingan kelompok .....	20
4. Fungsi layanan bimbingan kelompok .....	21
5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok .....	22
6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok .....	23
7. Tahap-Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok .....	24
8. Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok .....	31
C. Kemandirian Belajar .....	32
1. Pengertian kemandirian belajar.....	32
2. Ciri kemandirian belajar.....	34
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.....	35
4. Proses pembentukan kemandirian belajar .....	36
5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar .....	37
D. Kerangka pikir .....	38

E. Hipotesis .....	39
--------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	41
B. Desain Penelitian .....	41
C. Variabel Penelitian .....	43
D. Definisi Oprasional .....	44
E. Populasi dan Sampel .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Langkah-langkah Penelitian .....	57
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil SMP Negeri 08 Bandar Lampung .....	58
1. Visi .....	59
2. Misi .....	60
Hasil Penelitian .....	60
1. Gambaran umum pra bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modelling</i> .....	61
2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modelling</i> .....	62
3. Analisis data dan pengujian hipotesis .....	80
a. Analisis Data .....	80
b. Pengujian hipotesis .....	85
c. Hasil Uji t Pengaruh Teknik <i>Modelling</i>	



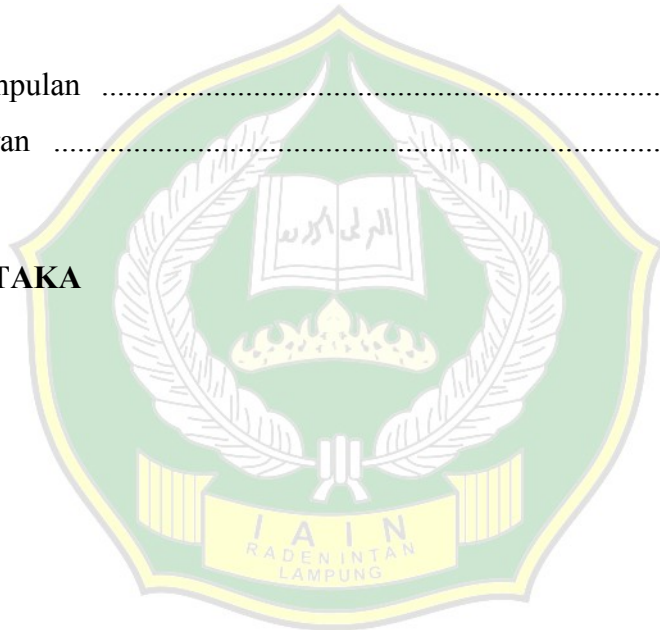
Dalam Bimbingan Kelompok .....	93
d. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> dan <i>Gain Score</i> 100 .....	96
B. Pembahasan .....	99
C. Keterbatasan Penelitian dalam teknik <i>Modelling</i> dalam Bimbingan Kelompok .....	103

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	105
B. Saran .....	107

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Presentase Kemandirian Belajar .....	8
2. Populasi Penelitian.....	47
3. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	50
4. Skor Alternatif Jawaban.....	52
5. Kriteria kemandirian belajar .....	54
6. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Modelling</i> .....	62
7 Hasil <i>Pre Test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung.....	81
8 Hasil <i>Post- Test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung.....	83
9 Data Hasil Rata-Rata Pada Kelompok Eksperimen Sebelum Dan Sesudah.....	86
10 Data Hasil <i>Correlation</i> Antara Variabel Teknik <i>Modelling</i> Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik .....	86
11. Data Hasil Uji-T Pada Hipotesis variabel Teknik <i>Modelling</i> Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar .....	87
12. Data Hasil Rata-Rata Pada Kelompok Kontrol Sebelum Dan Sesudah Teknik <i>Modelling</i> Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan	

Kemandirian Belajar .....	90
13. Data Hasil <i>Correlation</i> Antara Variabel Teknik <i>Modelling</i> Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar .....	91
14. Data Hasil Uji-T Pada Hipotesis Variabel Teknik <i>Modelling</i> Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar .....	91
15. Hasil uji t Independen Kemandirian Belajar Peserta DidikKelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	95
16. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan <i>Gain Score</i> .....	97





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian .....	39
2. Pola Non-equivalent Control Group Design.....	42
3. Variabel Penelitian.....	44
4. Hasil <i>Pre-Test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	82
5. Hasil <i>Post- Test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung .....	84
6. Grafik Rata-Rata Peningkatan Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	96
7. Grafik Peningkatan kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Kisi-kisi angket kemandirian belajar
3. Angket
4. Hasil Pretest Kelompok Eksperimen
5. Hasil Posttes Kelompok Eksperimen
6. Hasil Pretest Kelompok Kontrol
7. Hasil Posttest Kelompok Kontrol
8. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Angket
9. Hasil Uji t SPSS 22 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
10. RPL Bimbingan Kelompok
11. Kisi Laiseg, Laijapen, Laijapang
12. Surat Penelitian
13. Surat Balasan Penelitian
14. Dokumentasi kegiatan
15. Kartu konsultasi bimbingan



# **BAB I**

## **PENDUHLUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pengerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>2</sup> Pentingnya pendidikan bagi peserta didik yaitu harus mampu dan berusaha meningkatkan kualitas diri dengan baik, yakni terutama di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, selain itu sekolah juga hendaknya membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik di lingkungan sekolah, dikarenakan peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda-beda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Keunikan itu dikarenakan tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, prilaku, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda,

---

<sup>2</sup> *Undang- Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, UUD RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta:Sinar Grafika 2013), h 7.



karena individu hidup di lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru bimbingan konseling sangat berperan penting. Dalam suatu sekolah maka diperlukannya pembimbing untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik.

Adapun landasan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Landasan yang dimaksud adalah memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggung jawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.<sup>3</sup>

Tohirin berpendapat bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>4</sup> Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya, karena adanya

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h 18

<sup>4</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2007), h 12

upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial, maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 62 menyebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya:

*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberikan beban individu melebihi batas kemampuan individu sendiri, karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengembangkan tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi

yang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: *“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”*. (HR. Bukhari).<sup>5</sup>

Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat memiliki kemandirian dalam belajar. kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan. Ciri-ciri individu mandiri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, tanggung jawab.<sup>6</sup> Sedangkan kemandirian belajar adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran pribadi dan berinisiatif sehingga memiliki percaya diri, kebiasaan positif, dan disiplin yang tinggi.

Menurut Marison kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu dibari tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada tingkatan semua usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangan. Secara ilmiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.<sup>7</sup> Proses kemandirian adalah

---

<sup>5</sup>Aul al ghifary, 2008, *Menumbuhkan Kemandirian Anak dalam Perspektif Islam*, [online], tersedia [http://aul\\_al\\_ghifary.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam-perspektif-islam.html](http://aul_al_ghifary.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam-perspektif-islam.html) [18 Juli 2016].

<sup>6</sup>Marjohan, *Kemandirian Dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*, (Online) tersedia <http://enewsletterdisdik.wordpress.com>. (13 Agustus 2016).

<sup>7</sup> Siti Maryam, 2015, *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Di SMPN 14 Palang Karaya*, [online], tersedia <http://www.umpalangkaraya.ac.id> [13 Agustus 2015]



proses yang berjalan tanpa ujung. Namun hal ini belum terwujud, kemandirian belajar pada peserta didik masih rendah. Menurut Nur Uhbiyati indikator kemandirian belajar yaitu inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab.

Aspek ketidak mandirian dalam belajar terlihat pada pernyataan dibawah ini:

Kerap kali peserta didik yang telah belajar ditingkat SLTP sekalipun dalam mengambil azaa manfaat masih bersikap sebagai anak kecil. Mereka sering bertanya kepada bapak dan ibu guru ketika PBM sedang berlangsung tentang pelajaran yang ditulis pada papan tulis apakah untuk disalin di buku atau tidak. Padahal kalau teraa ada manfaatnya mereka harus menyalinnya. Begitu pula dalam mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran mereka yang jarang mereka sentuh. Mereka menjawab bahwa kalau guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau untuk membacanya ya buat apa dibaca. Kalau begitu terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu baru berbuat kalau baru disuruh<sup>8</sup>.

Ketidak mandirian peserta didik berakibat menjadi kebiasaan negatif yang muncul dalam dunia pendidikan di sekolah adalah “mencontek”, hal ini hampir dilakukan sebagian besar peserta didik setiap tes tertulis, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kemandirian dalam belajar sepertinya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru BK di SMP Negeri 08 Bandar Lampung, ternyata terdapat pola sikap ketidakmandirian belajar juga terlihat dalam proses kegiatan belajar peserta didik. sikap ketidak mandirian belajar yang tampak di SMP Negeri 08 Bandar Lampung secara umum, yaitu:

---

<sup>8</sup> Marjohan, *Kemandirian Dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*, (Online) tersedia <http://newsletterdisdik.wordpress.com>. (13 Agustus 2016).

1. Peserta didik tidak berinisiatif mencatat pelajaran yang ditulis dipapan tulis oleh guru, mereka harus diperintah,
2. Peserta didik tidak membaca buku pelajaran jika tidak diperintah oleh guru,
3. Terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan PR,
4. Tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas,
5. Kebiasaan mencontek ketika ulangan harian, ujian ataupun tugas mandiri yang diberikan oleh guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarahkan pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Dalam mewujudkan kemandirian belajar peserta didik konselor sekolah dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Modelling*. Rochayatun Dwi Astuti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar disebabkan karena layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai pengembangan yaitu mengembangkan suatu kemandirian dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel dan Hastuti

bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok.<sup>9</sup>

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar yaitu melalui teknik *Modelling*. Lapan dan Sunawan memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh konselor dalam meningkatkan kemandirian belajar yaitu strategi pelatihan *Modelling* berpraktik dengan teman sebaya, memantau peserta didik dengan mengevaluasi penerapan berbagai strategi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zimmerman bahwa model bisa digunakan sebagai strategi untuk kemandirian belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Teknik *Modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.<sup>11</sup> Dalam hal ini peserta didik dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Sehingga yang diharapkan dari proses konseling *Behavioral* dengan teknik *Modelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, peserta didik dapat belajar tanpa bergantung oleh mentor atau guru pembimbing, dapat mengatasi permasalahan belajarnya secara mandiri, dan dapat

---

<sup>9</sup>Rochayatun Dwi Astuti, 2015, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling*, [online], Tersedia <http://digilip.uin-suka.ac.id/2015/Teknik-modeling-untuk-meningkatkankemandirian-belajar>, [13 Agustus 2015]

<sup>10</sup> Inayatul Khafidhoh, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang*. [online], jurnal: universitas negeri semarang, tersedia: <http://journal.unnes.ac.id> [13 Agustus 2016]

<sup>11</sup> Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*,( Jakarta Barat: Indeks, 2011), h. 161.

menggunakan waktu belajar secara efektif baik di rumah ataupun di sekolah dan tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak sehingga peserta didik dapat berprestasi dan hambatan dalam belajar dapat teratasi, kemudian berpengaruh pada prestasi yang akan diraihinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui penyebaran angket, peneliti meneliti beberapa peserta didik dari kelas VIII dan berdasarkan hasil penyebaran angket yang peneliti berikan kepada peserta didik didapat data peserta didik yang benar-benar kurang baik kemandirian belajarnya yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Presentase Kemandirian Belajar peserta didik kelas VIII**  
**Yang mengalami kemandirian belajar yang rendah**

No	Kriteria	Jumlah peserta didik	presentase
1	Sangat Tinggi	8	19,5%
2	Tinggi	7	17%
3	Sedang	6	14,6%
4	Rendah	20	48%
5	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		41	100%

*Sumber: Dokumentasi Pra Penelitian hasil data penyebarab angket  
Pada tanggal 05 agustus 2016*

Dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa kemandirian belajar peserta didik cenderung kurang baik. Berdasarkan tabel diatas terdapat 8 (19,5%) peserta didik dalam kriteria sangat tinggi, terdapat 7 (17%) peserta didik dalam kriteria tinggi, terdapat 6 (14,6%) peserta didik dalam kategori sedang, terdapat 20 (48%) peserta

<sup>12</sup> Rochayatun Dwi Astuti, *Op. Cit*



didik dalam kategori rendah, dan tidak ada peserta didik dalam kategori sangat rendah. Oleh sebab itu perlu dilakukannya upaya dalam menangani peserta didik yang kemandirian belajarnya kurang baik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Modelling*.

Berdasarkan gambaran dan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memiliki beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 8 (19,5%) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi,
2. Terdapat 7 (17%) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi,
3. Terdapat 6 (14,6%) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sedang,
4. Terdapat 20 (48%) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya yang akan diteliti, maka penelitian memberikan batasan masalah dalam penelitian ini “Pengaruh Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “Kemandirian belajar rendah” maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri Bandar Lampung.

##### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik melalui teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.
- b. Mengetahui adanya perbedaan kemandirian belajar peserta didik sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yaitu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai subjek pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan tentang peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang kurang baik.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peserta didik

Menangani peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang kurang baik melalui teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok diharapkan memiliki kemandirian belajar yang baik dan sesuai yang diinginkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

### b. Bagi sekolah

Agar dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

### c. Bagi Guru pembimbing atau konselor

Dapat menerapkan/memperkaya tentang teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok agar guru pembimbing lebih memperhatikan permasalahan pada peserta didik.

## G. Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup ini agar lebih jelas dalam penelitian ini dari tujuan yang diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup ilmu

Ilmu bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar.

2. Ruang lingkup objek

Pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar di SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah

SMP Negeri 08 Bandar Lampung. Jl. Untung Suropati Gg. Bumimanti II  
Kampung Baru Kedaton Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2016/2017.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teknik *Modelling*

##### 1. Pengertian teknik *Modelling*

Penggunaan teknik *Modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*obsevational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*obsevational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Albert Bandura *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), h 176

<sup>14</sup> Arista Kiswanto, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*, (Online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. (13 Agustus 2016).

Menurut Nelson *Modelling* adalah perubahan perilaku mengalami pengamatan perilaku model. Selain itu Pery dan Furukawa mendefinisikan *Modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasikan penampilan model.<sup>15</sup>

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*Modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur *Modelling* adalah proses dimana yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani.<sup>16</sup> Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*Modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontohkan teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana

---

<sup>15</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), h 222

<sup>16</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Op. Cit*, h 169.

perilaku seseorang atau beberapa orang yang telan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamatan tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan peniruan lebih unggul.<sup>17</sup>

## 2. Tipe-tipe *Modelling*

Menurut Singgih D Gunarsa ada tiga macam penokohan yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu objek dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.<sup>18</sup>

## 3. Prinsip-prinsip *Modelling*

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *Modelling* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti,

---

<sup>17</sup> Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*, (Yogyakarta :LIBERTY, 2003), h 80

<sup>18</sup> Arista Kiswanto, *Op. Cit.*

- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model,
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain,
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain,
- h. Prosedur *Modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.<sup>19</sup>

#### 4. Langkah-langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *Modelling* diantaranya adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model*),
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman,
- c. Sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak,
- d. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodalkan harus sesuai dengan perilaku konseli,
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan,
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap penituan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifat

---

<sup>19</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Op. Cit*, h 177.



kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai yang dari paling mudah ke lebih yang sukar Skenario modeling harus dibuat realistik, dan

g. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.<sup>20</sup>

### **5. Proses Penting *Modelling***

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

- a. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat ,model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat,
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal mapun gambar dan imajinasi;
- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan
- d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi efektif.<sup>21</sup>

### **6. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Modelling*.**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik Modelling, diantaranya adalah:

---

<sup>20</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Ibid* h.178

<sup>21</sup> Arista Kiswanto, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*, (Online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. (13 Agustus 2016).

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi,
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa,
- c. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya,
- d. Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka; dan
- e. anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.<sup>22</sup>

## 7. Efek *Modelling*

Dalam buku Soetarlinah Soekaji ada beberapa efek *Modelling* diantaranya adalah:

- a. Belajar hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini dapat berupa sepotong, atau integrasi dari kumpulan perilaku.
- b. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- c. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

---

<sup>22</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Op. Cit*, h 177

d. Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru.<sup>23</sup>

## **B. Bimbingan Kelompok**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Mungi, bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindak tertentu. Bimbingan kelompok sangat mementingkan terbentuknya dinamika kelompok didalam pelaksanaannya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat Dewa Ketut Sukardi dan Mungi, senada bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Didalam bimbingan kelompok harus diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

---

<sup>23</sup> Arista Kiswantoro, *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Sukardi, DK. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 60

<sup>25</sup> *Ibid*, h 64.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

## 2. Tujuan Bimbingan dan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.<sup>26</sup> Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>27</sup>

## 3. Manfaat bimbingan kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu:

---

<sup>26</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis intergasi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h. 172

<sup>27</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 310.



- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan peranannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat,
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat,
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “sikap positif” disini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para peserta didik,
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.<sup>28</sup>

#### 4. Fungsi layanan bimbingan kelompok

---

<sup>28</sup> Sukardi, DK, *Op. Cit*, h. 67

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).<sup>29</sup>

b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.<sup>30</sup>

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat tiga asas yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas-asas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si pembimbing atau klien, maupun dari pihak

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Op. Cit*, h. 41

<sup>30</sup> Tohirin, *Ibid*, h. 49

konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

b. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.<sup>31</sup>

c. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.<sup>32</sup>

6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas

---

<sup>31</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 116

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 119

adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik tugas maupun topik bebas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya,
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya,
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah,
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik,
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya,
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan,
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan,
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.<sup>34</sup>

## 7. Tahap-Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

---

<sup>33</sup> Tohirin, *Op. Cit*, h 173

<sup>34</sup> Sukardi, DK, *Op. Cit*, h. 65

a. Tahap I (Tahap pembentukan)

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa sung tulada, ing madyo mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu:

- (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut;
- (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan



peranannya sebagai pemimpin kelompok); dan (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

## 2) Terbangunnya kebersamaan.

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. selain itu pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok

yang diinginkan. selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan tersebut.

### 3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

### 4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (1) teknik pertanyaan

dan jawaban; (2) teknik perasaan dan tanggapan; dan (3) teknik permainan kelompok.<sup>35</sup>

b. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan

---

<sup>35</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul lagi dalam suasana seperti itu.<sup>36</sup>

### 3) Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.<sup>37</sup>

#### c. Tahap III: Kegiatan kelompok

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang

---

<sup>36</sup> Sitti Hartinah *Ibid*, h. 137

<sup>37</sup> Sitti Hartinah *Ibid*, h. 139

terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini, prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.<sup>38</sup>

d. Tahap IV: Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok seringkali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya

---

<sup>38</sup> Sitti Hartinah *Ibid*, h. 140



mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

## 2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>39</sup>

## 8. Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

### a. Teknik Umum.

Teknik umum dilakukan dalam pengembangan dinamika kelompok, secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi:

#### 1) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka,

---

<sup>39</sup>Sitti Hartinah, *Ibid*, h. 151

- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi,
  - 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok,
  - 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan,
  - 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.
- b. permainan kelompok.

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang membuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggembirakan, menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.<sup>40</sup>

### **C. Kemandirian belajar**

#### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian

---

<sup>40</sup> Tohirin. *Op. Cit*, h. 173-174

belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.<sup>41</sup>

Menurut Nur Uhbiyati kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator yaitu percaya diri, inisiatif, bersikap, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator yaitu kesadaran diri, kemampuan belajar peserta didik.<sup>42</sup>

Desi Susilawati mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.<sup>43</sup>

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

---

<sup>41</sup> Edwin setiyawan, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Plus Salatiga*, [online], tersedia <http://repository.uksw.edu> [ 13 Agustus 2016]

<sup>42</sup> Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta didik di SMPN 14 Palang Karaya*, (online), tersedia <http://www.umpalangkaray.ac.id>. (13 Agustus 2016)

<sup>43</sup> Dian Lestari, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resouce Based Learning (Berbasis Aneka Sumber )*, (online), tersedia <http://repository.uinjkt.ac.id>. (13 Agustus 2016)

## 2. Ciri kemandirian belajar

Peran guru bisa menciptakan situasi peserta didik bisa belajar sendiri, dari pada memberikan suatu paket belajar yang berisi informasi pelajaran kepada peserta didik. peserta didik yang memilih kemandirian akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendak sendiri,
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan,
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun mewujudkan harapan,
- d. Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif, dan tidak sekedar meniru,
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar,
- f. Dalam menghadapi masalah mencoba menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain,
- g. Mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan pengarahan dari orang lain.<sup>44</sup>

Menurut Sardiman peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ciri kemandirian belajar sangat tinggi yaitu:
  - 1) Ulet dalam menghadapi keputusan,
  - 2) lebih senang belajar mandiri,
  - 3) Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas,
  - 4) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.
- b. Ciri-ciri kemandirian belajar tinggi yaitu:
  - 1) Peserta didik mengikuti belajar dengan baik,
  - 2) Memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi,
  - 3) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara.2006), h. 120

- c. Ciri-ciri kemandirian belajar sedang yaitu:
  - 1) Peserta didik terkadang memperhatikan saat belajar berlangsung namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar,
  - 2) Peserta didik mengerjakan tugas-tugas namun kadang-kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan.
- d. Ciri-ciri kemandirian belajar rendah yaitu:
  - 1) Peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung,
  - 2) Peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung.
- e. Ciri-ciri kemandirian belajar sangat rendah
  - 1) Peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung,
  - 2) Peserta didik tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar maupun sedang proses pembelajaran berlangsung di sekolah.<sup>45</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- a. faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
  - 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
  - 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
  - 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
  - 4) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
- b. faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam

---

<sup>45</sup> Siti Maryam, *Op. Cit*



dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Proses pembentukan kemandirian belajar

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa kemandirian belajar mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses efeksi, dan proses seleksi.

##### a. Proses kognitif (cognitive processes)

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan kemandirian belajar mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dalam perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki kemandirian belajar baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

---

<sup>46</sup> Mohammad Ali, *Op. Cit* h 150

b. Proses motivasi (motivational processes)

Menurut Bandura motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

c. Proses afeksi (affective processes)

Kemandirian belajar mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengetasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengetasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura menjelaskan bahwa orang yang mempunyai kemandirian dalam mengetasi masalah menggunakan strategi dan mendisain serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses seleksi (selection processes)

Keyakinan terhadap kemandirian belajar berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (selection) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (efficacy) seseorang yang mempunyai kemandirian belajar rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura menyatakan semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.<sup>47</sup>

## 5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar

Dalam konteks khusus belajar. Schulze menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu:

---

<sup>47</sup> Siti Maryam, *Op. Cit*

- a. *Modelling*,
- b. *Feedback*,
- c. *Goal setting*,
- d. *Reward*.<sup>48</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

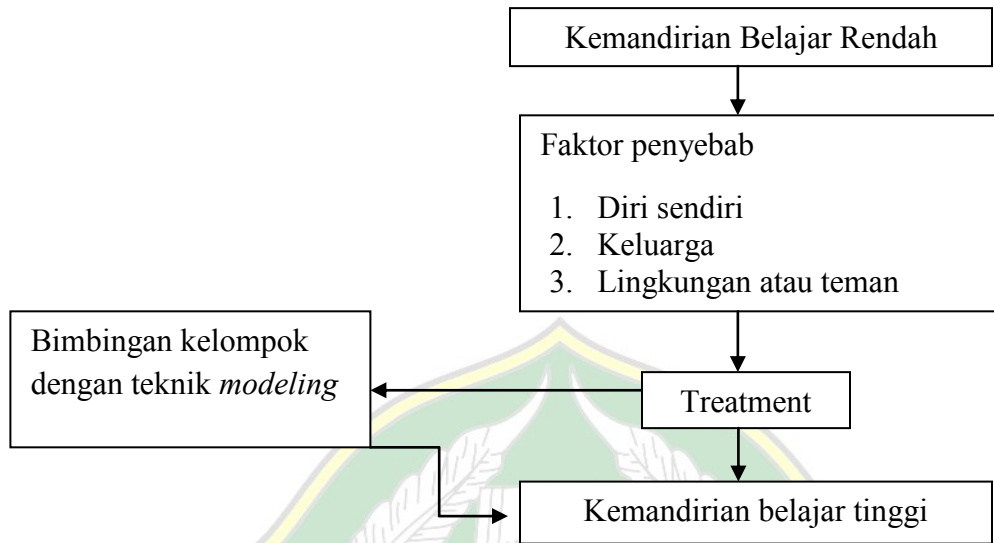
Menurut Uma Sekaran, dalam bukunya *Busines Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>49</sup> Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoristik tentang variabel yang akan diteliti. Kriteria utama agar suatu kerangka berfikir bisa menyakinkan ilmuan, maka alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

---

<sup>48</sup> Siti Maryam, *Ibid*

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 91

**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir.**



### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.<sup>50</sup> Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Sementara yang dimaksud hipotesis alternative ( $H_a$ ) adalah

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *ibid*, h. 64

menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>51</sup>

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = tidak terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

$H_a$  = terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

Hipotesis statistic

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ <sup>52</sup>

Keterangan:

$\mu_1$  = sebelum diberikan bimbingan kelompok.

$\mu_2$  = sesudah diberikan bimbingan kelompok.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 112-113

<sup>52</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 69



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### I. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>53</sup> Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>54</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *Quasi Exsperimetal*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan melakukan penelitian dengan dua kelompok jadi metode *Quasi Exsperimetal* merupakan metode yang tepat karena terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, supaya peneliti dapat membandingkan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan peneliti dengan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

#### J. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah *Non-equivalent Control Group Desain*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *Pre-Test* dan *Post-Test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*Treatment*).<sup>55</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai

---

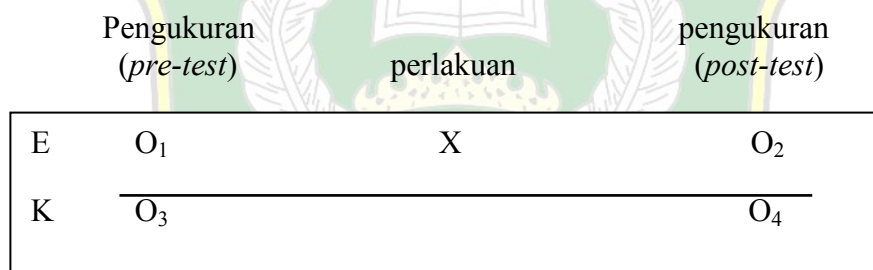
<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 2

<sup>54</sup> Sugiono, *Ibid*, h. 7.

<sup>55</sup> Sugiono, *Ibid*, h. 76

pembandingan, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-Test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok dengan masalah yang sama, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*Post-Test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2**  
***Pola Non-equivalent Control Group Design***



Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : Pengukuran kemandirian belajar pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* akan *Pre-Test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket kemandirian belajar. *Pre-Test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang kurang baik dan belum mendapatkan perlakuan.

O<sub>2</sub> : Pemberian *Post-Test* untuk mengukur tingkat kemandirian belajar pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *Post-Test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan,

- dimana kemandirian belajar pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.
- O<sub>4</sub> : Pemberian *Post-Test* untuk mengukur kemandirian belajar pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

### **K. Variabel Penelitian**

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas SMP Negeri 08 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dan (b) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok variabel bebas yang diberi simbol X, sementara kemandirian belajar peserta didik merupakan

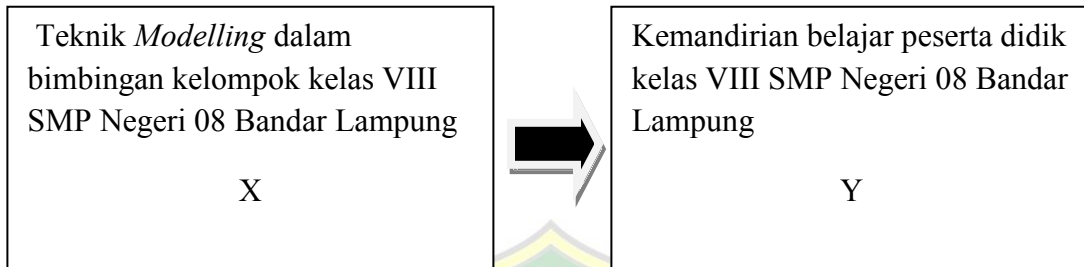
---

<sup>56</sup> Sugiono, *Ibid*, h. 79

<sup>57</sup> Sugiono, *Ibid*, h. 39

variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Variabel Penelitian**



#### **L. Definisi Oprasional**

Definisi oprasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (x) adalah pengaruh teknik *Modeling* dalam bimbingan kelompok dengan definisi operasional sebagai berikut:
  - a. Teknik *Modelling* adalah proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani biasanya digunakan dalam bimbingan kelompok.

- b. Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. Bimbingan kelompok sangat mementingkan terbentuknya dinamika kelompok didalam pelaksanaannya. Materi tugas yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* yaitu
- a. Inisiatif dalam belajar
  - b. Percaya diri
  - c. Memiliki rasa tanggung jawab

Bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dilakukan tiga kali pertemuan di ruang kelas dengan waktu pertemuan 45 Menit.

2. Variabel terikat (y) adalah kemandirian belajar. kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator yaitu percaya diri, inisiatif, bersikap, dan bertanggung jawab. Dengan menggunakan alat ukur berupa angket,



dengan skala penilaian kemandirian belajar dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

## M. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VIII A	13	8	21
2	VIII B	11	9	20
<b>Jumlah</b>				41

*Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 08 Bandar Lampung*

### 2. Sampel dan Teknik Sampling

#### a. Sampel

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Ibid*, h 118

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti, jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.<sup>59</sup> Karena jumlah populasi lebih dari 100 maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 25% dari populasi. Jumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung yang berjumlah 41 peserta didik, maka sampel penelitian yaitu 20 peserta didik.

b. Teknik sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah sampling purposive artinya pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu.<sup>60</sup>

**N. Teknik Pengumpulan Data**

Didalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Kuisisioner/Angket

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Ibid*, h 81

<sup>60</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 58.

hal yang ia ketahui.<sup>61</sup> Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kuisisioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

## 2. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang peneliti digunakan adalah observasi berperan serta (*Participant observation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>62</sup> Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan supaya dapat melihat kemandirian belajar peserta didik yang sedang diamati.

## 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung terkait data guru, visi, misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 194

<sup>62</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h.145

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 201

#### 4. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik adalah dengan lembar angket. Dasar teori pengembangan instrument ini ditinjau dari pengertian dan indikator kemandirian belajar. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasan-nya dalam menentukan dan mengola sendiri bahan belajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Menurut Nur Uhbiyati indikator kemandirian belajar yaitu inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab.

**Tabel 3**

**Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	No item	
				Positif	Negatif
1	Kemandirian belajar	Inisiatif	Keingin tahuan yangg besar	1,3	2,4
			menyukai tugas yang berat dan sulit	5,7,9	6,8,10
2	Percaya diri	Percaya diri	Yakin dalam menyelesaikan permasalahan	11,13	12,14
			Tidak tergantung kepada orang lain	15,17	16,18
3	Memiliki rasa tanggung jawab	Memiliki rasa tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	19,21	20,22
			Bersungguh-sungguh	23,25	24,26

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan realibilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.<sup>64</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan *product moment* dan bantuan program *SPSS for windows release 22*.

Rumus *Product Moment*

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_i$  = angka indeks koralasi “r” product moment
- $n$  = number of casses
- $n \sum X_i Y_i$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X_i^2$  = jumlah seluruh skor X
- $n \sum Y_i^2$  = Jumlah skor seluruh Y <sup>65</sup>

### 2. Uji Reliabilitas Instrumen

<sup>64</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 267

<sup>65</sup> Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabetha, 2011), h. 206.



Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>66</sup> Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS for windows release 22*

Rumus reliable

$$R_1 = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

R<sub>1</sub> = reliabel

Rb = data yang valid<sup>67</sup>

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pernyataan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>68</sup>

**Tabel 4**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pertanyaan	Alternative Jawaban				
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
<i>Favorable</i> (pertanyaan positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pertanyaan negative)	1	2	3	4	5

<sup>66</sup> Sukardi, *Op.Cit*, h. 129

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>68</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 93

Penilaian kemandirian belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyak item 26. Menurut eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pertanyaan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif,
- b. Jumlah skor tertinggi ideal= jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan,
- c. Skor akhir = (jumlah skor terendah yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval,
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval dan,
- e. Penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

- t = skor tertinggi ideal dalam skala  
r = skor terendah ideal dalam skala  
jk = jumlah kelas interval<sup>69</sup>

Berdasarkan pendapat eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 26 = 130$
- b. Skor terendah :  $1 \times 26 = 26$
- c. Rentang :  $130 - 26 = 104$
- d. Jarak interval :  $104 : 5 = 20,8$

---

<sup>69</sup> Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h 144.

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kriteria kemandirian belajar**

Interval	Kriteria	Deskriptif
109,2 – 130	Sangat Tinggi	peserta didik lebih mampu meningkatkan inisiatif dalam belajar, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.
88,4– 109,2	Tinggi	peserta didik mampu meningkatkan inisiatif dalam belajar, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab
67,6 – 88,4	Sedang	peserta didik cukup mampu meningkatkan inisiatif dalam belajar, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.
46,8 – 67,6	Rendah	peserta didik tidak cukup mampu untuk meningkatkan inisiatif dalam belajar, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.
26 – 46,8	Sangat Rendah	peserta didik tidak mampu untuk meningkatkan inisiatif dalam belajar, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

#### **O. Langkah-langkah Penelitian**

##### 1. Tahap pertama *Pre Test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *Pre-Test* yaitu berupa pernyataan. *Pre-Test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemandirian belajar dapat dipengaruhi melalui pengamatan perilaku model.

##### 2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah kedua kelompok diberikan pre-test dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* dikelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Sedangkan dalam kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok. Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan sebanyak 6 kali yaitu 3 kali pada kelompok eksperimen dan 3 kali pada kelompok kontrol. Masing-masing perlakuan dilaksanakan dalam waktu 1x45 menit.

### 3. Tahap ketiga, *Post-test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *Post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Bentuk *Post-test* sama seperti yang dahulu diberikan pada *Pre –Test* yaitu pernyataan. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.

## H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pernyataan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pernyataan cukup jelas dan terbaca, apakah jawaban relevan dengan pernyataannya, dan

apakah jawaban-jawaban pernyataan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for windows release 17* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.<sup>70</sup>

## 2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>70</sup>Belajar, *teknik pengolahan data*, diunduh 15 maret 2016 dari <http://www.sselajar.net/2012/11/pengolahan-data-kuantitatif.html>



Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and service solution) versi 22*. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $X_1$  : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- $X_2$  : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- $S_1$  : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $S_2$  : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- $n_1$  : banyaknya sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $n_2$  : banyaknya sampel kelompok (kelompok kontrol).<sup>71</sup>




---

<sup>71</sup> Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 68.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SMP Negeri 08 Bandar Lampung**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandar Lampung adalah sekolah yang berada di daerah yang mulai padat penduduknya yaitu berlokasi di jalan untung suropati Gang Bumi manti No.16 Kampung Baru Kedaton Bandar Lampung. Secara fisik, SMP Negeri 8 Bandar Lampung mempunyai fasilitas yang sudah memadai seperti gedung sekolah memiliki 22 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang koperasi, ruang OSIS, ruang UKS, musola, ruang perpustakaan, kamar kecil, lapangan upacara, kantin, tempat parkir, ruang laboratorium IPA, bahasa, computer, dan beberapa fasilitas olahraga. Menurut kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung Hj. Ratna sari, SPd,MM, saat ini sekolah termasuk salah satu yang sekolah diminati dan jumlah lulusan yang ada di sekolah ini hampir semuanya lulus dengan nilai yang baik. “Hanya saja sekolah kami saat ini sedang menuju rintisan sekolah standar nasional (RSSN). Tapi banyak kendala yang ada seperti sarana dan prasarana (sarpras) sekolah yang kurang memadai. Selain itu juga bangunan sekolah sudah cukup tua,” jelas Kepala Sekolah. Dikatakan, kualitas peserta didik yang ada di sekolah ini memang tak kalah bila bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Walau sarpras tidak selengkap sekolah lain namun

sekolah ini terus menunjukkan prestasi yang cukup baik bagi anak didik yang ada.”Sebagai kepala sekolah saya selalu menekankan kepada guru untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam pembinaan anak dengan meningkatkan kualitas mereka sebagai guru”, jelas kepala sekolah.

Sekolah ini saat ini terus meningkatkan kualitas guru yang ada dengan cara mengembangkan kemampuan guru tersebut dengan menggunakan informasi teknologi (IT) agar nantinya para guru tersebut dapat memberikan informasi dengan sangat cepat dengan menggunakan informasi teknologi (IT) tersebut. Keadaan Gedung Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandar Lampung. Untuk menunjang tujuan pendidikan, SMP Negeri 8 Bandar Lampung mempunyai usaha dengan pengembangan dengan menyediakan berbagai sarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran walaupun tentunya belum dikatakan sempurna atau lengkap.

#### **1. Visi**

Mewujudkan sekolah terbaik di Kota Bandar Lampung, lengkap sarana dan prasarana sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas mengacu pada perkembangan IPTEK dan IMTAQ berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional.

## 2. Misi SMP Negeri 08 Bandar Lampung

- a. Melaksanakan pembelajaran yang efisien efektif yang bertumpu pada budaya bangsa,
- b. Melaksanakan pembinaan secara rutin dalam bidang KIR.OSN MIPA dan IPS.,
- c. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang Kepramukaan dan PMR,
- d. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang bola voli dan basket,
- e. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang seni budaya daerah lampung,
- f. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah,
- g. Melaksanakan program pengembangan diri bagi warga sekolah untuk mendorong perkembangan potensi diri.
- h. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bangsa dan pembinaan budaya lingkungan sekolah,
- i. Melengkapi sarana prasarana pembelajaran.

### B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil dari penelitian yang diperoleh adalah mengetahui perbedaan kemampuan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.

## 1. **Gambaran Umum Pra Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*.**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 pada bulan November sampai bulan Desember 2016, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran kemandirian belajar peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung yang berjumlah 41 (empat puluh satu) peserta didik. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 20 peserta didik dengan kriteria kemandirian belajar yang rendah. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.



## 2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan November 2016 mulai dari tanggal 07 November s.d 07 Desember 2016. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan kelompok dengan teknik *Modelling*.

**Tabel 6**  
**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling*.**

No	Tanggal	Kegiatan
1	07 November 2016	a. Menemui Guru BK dan meminta izin untuk menemui 20 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang kurang baik. b. Setelah itu, peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian disosialisasikan di ruang kelas. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait akan dilakukan bimbingan kelompok seta merencanakan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok. c. Memberi <i>Pre-test</i>
2	09 November 2016	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modelling</i> dalam pertemuan ke-1
4	18 November 2016	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modelling</i> dalam pertemuan ke-2
5	21 November 2016	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modelling</i> dalam pertemuan ke-3
6	03 Desember 2016	Memberi <i>Post-Test</i>

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang dilakukan di ruang kelas. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dievaluasi dengan cara melakukan *Post-Test*. *Post-Test* dilakukan perlakuan untuk

mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kemandirian belajar kurang baik. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* sebagai berikut:

a. Pelaksanaan tahap I : Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap terlibat diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya memberikan permainan kelompok dengan tujuan menambahkan kehangatan dan keakraban dalam kelompok. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi sosial. Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok selama tahap ini adalah mampu mengarahkan anggota kelompok dan terjadi interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, saling mendukung serta memberikan rasa nyaman. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal atau pembentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota,
- 2) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok,
- 3) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok,
- 4) Saling memperkenalkan dan mengungkan diri,
- 5) Permainan penghangat/ pengakraban.

b. Pelaksanaan tahap II : Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan menuju tahap kegiatan, dimana pemimpin anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Dalam tahap ini juga pemimpin kelompok menjelaskan peranana para anggota kelompok sebagai kelompok tugas yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberikan saran dan ide-ide dalam membahas topik. Pemimpin kelompok menjelaskan setiap topik dalam setiap pertemuan yang terkait dengan interaksi sosial. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- 2) Menwarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- 3) Membahas suasana yang terjadi,
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok,

5) Apabila diperlukan kembali beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

c. Pelaksanaan tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Disini asas-asas bimbingan dan konseling dapat diterapkan.

Tahap kegiatan ini merupakan kegiatan inti kegiatan bimbingan kelompok. Dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberi tanggapan, berperan aktif, dan terbuka yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Saling tukar pengalaman dalam perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Para anggota kelompok bertukar tanggap dengan baik, saling membantu dan menerima, serta saling berusaha untuk menguatkan rasa kebersamaan sehingga interaksi sosial diantara mereka terjalin secara optimal. Adapun cara pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota kelompok dalam bimbingan kelompok secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya, mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran serta perasaan yang dirasakan pada saat itu.
- 2) Mendengarkan dengan baik bila anggota kelompok berbicara yaitu setiap salah satu anggota kelompok menyampaikan tanggapan, maka anggota kelompok lainnya memperhatikannya, karena dengan memperhatikannya maka akan mudah untuk saling menanggapi pendapat lain, sehingga akan menumbuhkan dinamika kelompok didalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut.
- 3) Mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dibuat semacam kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan para anggota kelompok, sehingga diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

d. Pelaksanaan tahap IV : Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan

kelompok ituakan melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok,
- 2) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok,
- 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok,
- 4) Pembahasan kegiatan lanjut,
- 5) Penutup.

Setelah semua tahap bimbingan kelompok terlaksana kemudian diadakan evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan upaya-upaya yang telah ditempuh. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pemahaman, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Hal tersebut dapat memberi gambaran akan keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dalam setiap pertemuan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **Kelompok Eksperimen**

#### **a. Pertemuan pertama**

Pada pertemuan pertama dilakukan 45 menit pada tanggal 09 November 2016 dan waktu 08.00 s/d selesai. Dalam pertemuan pertama



ini pemimpin kelompok menentukan seorang model yang akan dijadikan model dalam pelaksanaan layanan dan pemimpin kelompok juga menentukan topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok dengan teknik modelling. Topik yang akan dibahas adalah “inisiatif”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do’a mengingat berdo’a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (suka rela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok.

Pada tahap peralihan yaitu tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus

dilakukan maka muncul kesiapan anggota dalam melaksanakan kegiatan dan setiap anggota kelompok tahu manfaat yang akan diperoleh. Agar bimbingan kelompok berjalan lancar, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinannya pada tahap ini membawa anggota kelompok untuk tertarik mengikuti tahap selanjutnya, dengan menguraikan kembali tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan sebagainya.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan

anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Kesimpulan hasil yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat menyadari pentingnya memiliki inisiatif yang tinggi, dapat memahami manfaat memiliki inisiatif yang tinggi.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua dilakukan 45 menit pada tanggal 18 November 2016 dan waktu 08.00 s/d selesai. Dalam pertemuan kedua ini topik yang akan dibahas adalah “percaya diri”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do'a mengingat berdo'a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (suka rela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk dalam tahap kegiatan. Anggota kelompok menjawab dengan semangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya

secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-

hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini dinamika kelompok diharapkan sudah muncul dan berkembang cukup baik. Semua anggota sudah aktif, hanya saja untuk DA dan GA masih memerlukan perhatian dan dorongan agar lebih terbuka dalam berpendapat. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan berbeda dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan banyak anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga dilakukan 45 menit pada tanggal 21 November 2016 dan waktu 08.00 s/d selesai. Dalam pertemuan ketiga ini topik yang akan dibahas adalah “memiliki rasa tanggung jawab”. Tahap



pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do'a mengingat berdo'a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (suka rela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk dalam tahap kegiatan. Anggota kelompok menjawab dengan semangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi

maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-

hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga ini dinamika kelompok diharapkan sudah muncul dan berkembang cukup baik. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab yang cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan berbeda dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan banyak anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

### **Kelompok Kontrol**

#### a. Pertemuan pertama

Materi ini dibahas pada kelompok kontrol tanggal 09 November 2016 adalah inisiatif. Materi ini diberikan pada kelompok kontrol karena materi ini merupakan aspek perilaku yang akan dikembangkan dalam perilaku kemandirian belajar. Dalam berfikir secara inisiatif dalam kemandirian belajar terdapat permasalahan yang terjadi pada para anggota kelompok kontrol, mereka sering mengalami dan mengaku bahwa dalam pelajaran tidak mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri. Hal itu terjadi

karena mereka berfikir negatif tentang suatu mata pelajaran. Selain itu usaha untuk memahami pelajaran juga kurang sehingga membuat peserta didik lebih sulit untuk memahami pelajaran.

Pada kelompok kontrol, setelah pimpinan kelompok mengetahui faktor yang menyebabkan anggota kelompok memiliki kemandirian belajar yang rendah, kemudian pimpinan kelompok dan anggota merubah persepsi negatif tentang suatu mata pelajaran dan menyakinkan diri bahwa pada setiap individu pasti bisa asalkan mau belajar dan berusaha, kemudian anggota kelompok dan pimpinan kelompok membuat kesepakatan perubahan fikiran negatif tentang suatu mata pelajaran dan terus belajar dan berusaha untuk dapat belajar dengan baik.

Setelah mendiskusikan pada materi tersebut terlihat antusias peserta didik dengan pemahaman cara belajar yang menyenangkan dan peserta didik dapat mengemukakan apa yang diinginkan serta belajar untuk membuat senang dalam belajar, karena jika peserta sudah mempunyai perasaan menyenangkan dalam belajar maka mereka akan terus ingin belajar.

b. Pertemuan kedua

Materi ini dibahas pada kelompok kontrol tanggal 21 November 2016. Materi ini diberikan pada kelompok kontrol adalah percaya diri. Materi ini merupakan aspek perilaku yang akan dikembangkan dalam perilaku kemandirian belajar. Sebelum membahas ini, pimpinan

kelompok dan anggota kelompok membahas perilaku yang sudah diterapkan pada materi sebelumnya yaitu inisiatif, kemudian pimpinan kelompok memberikan penguatan positif atau penghargaan positif berupa pujian pada anggota kelompok yang sudah mempunyai ketertarikan dalam belajar.

Percaya diri dalam belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik, peserta didik sering merasa tidak percaya diri saat belajar dan mengerjakan tugas maupun dalam mengeluarkan pendapat, hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mengerti pelajaran, peserta didik kurang mengerti mengenai materi atau tugas yang disampaikan, dan peserta didik tidak mau bertanya mengenai tugas atau materi yang tidak dipahami. Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan peserta didik tidak percaya diri dalam belajar, kemudian pimpinan kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan dan mencari cara untuk dapat mengeluarkan pendapat dan percaya diri dalam belajar.

Setelah mendiskusikan masalah tersebut anggota kelompok sudah dapat mengetahui apa yang akan dilakukan pada saat belajar, kemudian pimpinan kelompok menyimpulkan pendapat yang sudah disampaikan oleh para anggota kelompok dan ditugaskan untuk mempraktikkan perilaku percaya diri pada saat belajar didalam kelas, dan menanyakan materi yang belum dimengerti, dan berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi.

c. Pertemuan ketiga

Materi ini dibahas pada kelompok kontrol tanggal 23 November 2016. Materi ini diberikan pada kelompok kontrol adalah memiliki rasa tanggung jawab. Materi ini merupakan aspek perilaku yang akan dikembangkan dalam perilaku kemandirian belajar. Sebelum membahas ini, pimpinan kelompok dan anggota kelompok membahas perilaku yang sudah diterapkan pada materi sebelumnya yaitu percaya diri, kemudian pimpinan kelompok memberikan penguatan positif atau penghargaan positif berupa pujian pada anggota kelompok yang sudah mempunyai ketertarikan dalam belajar.

Memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik, peserta didik sering merasa tidak memiliki rasa tanggung jawab saat belajar dan mengerjakan tugas maupun dalam mengeluarkan pendapat, hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mengerti pelajaran, peserta didik kurang mengerti mengenai materi atau tugas yang disampaikan, dan peserta didik tidak mau bertanya mengenai tugas atau materi yang tidak dipahami. Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar, kemudian pimpinan kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan dan mencari cara untuk dapat mengeluarkan pendapat dan tanggung jawab dalam belajar.



Setelah mendiskusikan masalah tersebut anggota kelompok sudah dapat mengetahui apa yang akan dilakukan pada saat belajar, kemudian pimpinan kelompok menyimpulkan pendapat yang sudah disampaikan oleh para anggota kelompok dan ditugaskan untuk mempraktikkan perilaku percaya diri pada saat belajar didalam kelas, dan menanyakan materi yang belum dimengerti, dan berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi.

### **3. Analisis data dan penguji hipotesis**

#### **a. Analisis Data**

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pre-test* dan *post-Test* diperoleh dari angket yang dilakukan oleh peneliti mengenai tentang kemandirian belajar peserta didik. *Pre-Test* merupakan angket yang dilakukan peneliti sebelum diberi perlakuan. *Post-test* merupakan angket yang dilakukan peneliti setelah diberikan perlakuan. Adapun pedoman angket untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah berupa pertanyaan yang diturunkan dari angket kemandirian belajar yang diamati. Berdasarkan data yang diolah, 20 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* kemandirian belajar peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

#### **1. Kemandirian Belajar Sebelum Diberikan *Treatment*.**

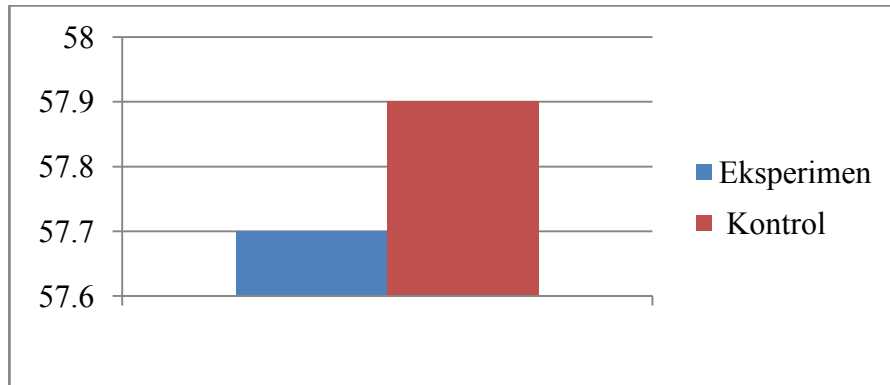
Kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung sebelum diberikan *treatment*, peneliti mengadakan *Pre-*

*Test* pada saat peserta didik kelas VIII untuk mendapatkan data pada tabel 7 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil *Pre Test* Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII**  
**di SMP Negeri 08 Bandar Lampung**

No	Nama	Skor <i>Pre- Test</i> kelompok eksperimen	No	Nama	Skor <i>Pre- Test</i> kelompok control
1	VKL	54	11	K	54
2	EL	59	12	RWN	59
3	MVC	62	13	Y	56
4	NS	66	14	NMP	62
5	AN	53	15	SP	54
6	RD	63	16	DS	54
7	MF	54	17	FNH	61
8	A	54	18	HA	54
9	GA	56	19	AAL	66
10	DA	56	20	MA	59
$\Sigma$		577	$\Sigma$		579
Rata-rata		57,7	Rata-rata		57,9

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yang didapat peserta didik kelas VIII sebelum diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 57,7. Sedangkan pada kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 57,9. Dari hasil pre-test kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4**  
**Hasil *Pre-Test* Kemandirian Belajar Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan hasil gambar grafik 4 Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *Pre-test* pada peserta didik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini memiliki kemandirian pada kelompok eksperimen nilai rata-rata 57,8 dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 57,9. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya termasuk dalam kateria rendah. Terdapat 20 peserta didik yang termasuk katerogi rendah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peserta didik dalam kategori rendah tersebut nantinya akan diberikan perlakuan (*treatment*).

## 2. Kemandirian Belajar Setelah Diberikan *Treatment*

Kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung setelah diberikan *treatment*, peneliti mengadakan

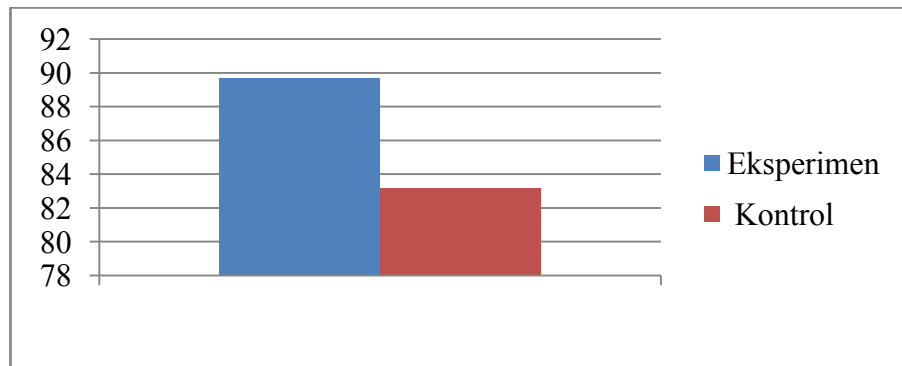
*Post-Test* pada saat peserta didik kelas VIII untuk mendapatkan data pada tabel 8 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil *Post- Test* Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII**  
**di SMP Negeri 08 Bandar Lampung**

No	Nama	Skor <i>Post-Test</i> kelompok eksperimen	No	Nama	Skor <i>Post-Test</i> kelompok control
1	VKL	87	11	K	91
2	EL	89	12	RWN	88
3	MVC	88	13	Y	81
4	NS	90	14	NMP	83
5	AN	95	15	SP	80
6	RD	95	16	DS	83
7	MF	89	17	FNH	82
8	A	89	18	HA	79
9	GA	82	19	AAL	86
10	DA	93	20	MA	79
$\Sigma$		897	$\Sigma$		832
Rata-rata		89,7	Rata-rata		83,2

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yang didapat peserta didik kelas VIII setelah diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 89,7. Sedangkan pada kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 83,2. Meskipun keduanya kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat hasil post-test kelompok eksperimen lebih besar daripada

kelompok kontrol ( $89,7 \geq 83,2$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* peserta didik mengami peningkatan kemandirian belajar. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5**  
**Hasil *Post-Test* Kemandirian Belajar Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan hasil gambar grafik 5 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *Post-Test* kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $89,7 \geq 83,2$ ). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

## b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berdasarkan analisis data penelitian untuk menguji kebenaran yang diajukan perhitungan uji-t menggunakan program SPSS *Statistics* 22. Peneliti memilih uji-t disajikan dalam program SPSS *Statistics* 22 untuk mengetahui hipotesis yang diajukan yaitu ( $H_a$ ) “ada perbedaan signifikan pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017”.

Hipotesis tandingan lawan dari hipotesis kerja ( $H_0$ ) Yaitu : “tidak ada perbedaan signifikan pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017, untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pemberian teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok dapat ditempuh data penelitian menggunakan rumus uji-t disajikan dalam program SPSS *Statistics* 22 sebagai berikut:



## 1. Kelompok Eksperimen

**Tabel 9**  
**Data Hasil Rata-Rata Pada Kelompok Eksperimen Sebelum Dan Sesudah Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.**

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	Sesudah teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	89.70	10	3.917	1.239
	Sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	57.70	10	4.547	1.438

Keterangan : Nilai rata-rata untuk nilai sesudah (Y)= 89,70 dan sebelum (X)= 57,70 dengan selisih 32, jumlah responden (N) yaitu 10 serta *standar deviasi* sesudah (Sy)= 3,917 dan *standar deviasi* sebelum (Sx)= 4,547. Dengan *standar error of mean* sesudah (Vy)= 1,239 dan *standar error of mean* sebelum (Vx) adalah 1,438.

**Tabel 10**  
**Data Hasil *Correlation* Antara Variabel Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPNegeri 08 Bandar Lampung pada Kelompok Eksperimen.**

		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig</i>
pair 1	Sesudah dan sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	10	.125	.730

Keterangan: Nilai *correlation* dalam kelompok eksperimen berjumlah 10 responden (n) memperoleh 0,125 dengan Sig 0,730. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah dan sebelum mendapatkan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok.

**Tabel 11**  
**Data Hasil Uji-T Pada Hipotesisvariabel Teknik Modelling**  
**Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian**  
**Belajar Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.**

pair 1	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sesudah dan sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	-32.000	5.617	1.776	-36.018	-27.982	-18.014	9	.000

Keterangan : Nilai *Paired differences* atau nilai perbedaan berpasangan sesudah dan sebelum pada kelompok eksperimen berjumlah 10-1 responden (N-1) yaitu 9 responden memperoleh mean (rata-rata) -32,000 dengan *standar devisia* memperoleh 5,617, *standar error mean* atau standar eror rata-rata memperoleh 1,776, *95% Confidence Interval of the Difference* atau

95% tingkat kepercayaan pada perbedaan yaitu *lower* (menurunkan) -36,018 dan *upper* (peningkatan) -27,982. Kemudian uji t memperoleh nilai -18,014 dengan  $df = N-1$  (9-1) =9 dengan *Sig. (2 tailed)* memperoleh taraf signifikan 0,000 atau 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan antara kemandirian belajar peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah dan sebelum mendapatkan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil rata-rata dan uji t yang disajikan dalam bentuk program statistik 22 dapat disimpulkan bahwa penelitian pada kelompok eksperimen menggunakan sampel berjumlah 10 orang, nilai rata-rata untuk nilai sesudah ( $y$ )= 89,70 dan sebelum ( $x$ )= 57,70 dengan selisih 32, jumlah responden ( $n$ ) yaitu 10 serta *standar deviasi* sesudah ( $s_y$ )= 3,917 dan *standar deviasi* sebelum ( $s_x$ )= 4,547. Dengan *standar error of mean* sesudah ( $v_y$ )= 1,239 dan *standar error of mean* sebelum ( $v_x$ ) adalah 1,438. Sedangkan pada antar variabel kelompok eksperimen sesudah dan sebelum diberikan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok diperoleh hasil sebesar 0,125. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar peserta

didik pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok. Kemudian pada hasil data uji t dapat dianalisis bahwa uji hipotesis dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini dilakukan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  berada dalam lebih rendah  $t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima tetapi jika  $t_{hitung}$  berada lebih tinggi  $t_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan  $t_{hitung}$  adalah 18,014 dan bandingkan pada  $t_{tabel}$  dengan  $df=10$  ( $10-1$ )= $9$  dan taraf signifikan 0,00 atau 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  0,05= $2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} = 18.014 \geq t_{tabel}=2,262$  dengan tingkat kepercayaan diri 95%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ternyata hasil  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok. Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui teknik *Modelling* dalam Bimbingan kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

## 2. Kelompok Kontrol

**Tabel 12**  
**Data Hasil Rata-Rata Pada Kelompok Kontrol Sebelum Dan Sesudah Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.**

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	Sesudah teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	83.20	10	3.994	1.263
	Sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam Bimbingan kelompok	57.90	10	4.202	1.329

Keterangan : Nilai rata-rata untuk nilai sesudah ( $y$ )= 83,20 dan sebelum ( $X$ )= 57,90 dengan selisih 25,3 , jumlah responden ( $N$ ) yaitu 10 serta *standar deviasi* sesudah ( $Sy$ )= 3,994 dan *standar deviasi* sebelum ( $Sx$ )= 4,202. Dengan *standar error of mean* sesudah ( $Vy$ )= 1,263 dan *standar error of mean* sebelum ( $Vx$ ) adalah 1,329.

**Tabel 13**  
**Data Hasil *Correlation* Antara Variabel Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung Pada Kelompok Kontrol.**

		N	<i>Correlation</i>	<i>Sig</i>
pair 1	Sesudah dan sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	10	.147	.685

Keterangan: nilai *correlation* dalam kelompok kontrol berjumlah 10 responden (N) memperoleh 0,147 dengan Sig 0,685. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar peserta didik pada kelompok kontrol sesudah dan sebelum mendapatkan perlakuan.

**Tabel 14**  
**Data Hasil Uji-T Pada Hipotesis Variabel Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.**

pair 1	Paired Differences					t	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sesudah dan sebelum teknik <i>Modelling</i> dalam bimbingan kelompok	-25.300	5.355	1.693	-29.131	21.469	-14.940	9	.000



Keterangan : Nilai *Paired differences* atau nilai perbedaan berpasangan sesudah dan sebelum pada kelompok eksperimen berjumlah 10-1 responden (N-1) yaitu 9 responden memperoleh *mean* (rata-rata) -25.300 dengan *standar deviasi* memperoleh 5.355 , *standar error mean* atau standar eror rata-rata memperoleh 1.693 , *95% Confidence Interval of the Difference* atau 95% tingkat kepercayaan pada perbedaan yaitu *lower* (menurunkan) -29.131 dan *upper* (peningkatan) 21.469 . Kemudian uji t memperoleh nilai -14.940 dengan *df*= ditentukan N-1 (9-1) =9 dengan *Sig. (2 tailed)* memperoleh taraf signifikan 0,000 atau 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan antara kemandirian belajar peserta didik pada kelompok kontrol sesudah dan sebelum mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan hasil rata-rata dan uji t yang disajikan dalam bentuk program Statistik 22 dapat disimpulkan bahwa penelitian pada kelompok kontrol menggunakan sampel berjumlah 10 orang, nilai rata-rata untuk nilai sesudah (Y)= 83,20 dan sebelum (X)= 57,90 dengan selisih 25,3 , jumlah responden (N) yaitu 10 serta *standar deviasi* sesudah (Sy)= 3,994 dan *standar deviasi* sebelum (Sx)= 4,202. Dengan *standar error of mean* sesudah (Vy)= 1,263 dan *standar error of mean* sebelum (Vx) adalah 1,329. Sedangkan pada anatar variabel

kelompok kontrol sesudah dan sebelum diberikan perlakuan diperoleh hasil sebesar 0,147. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar peserta didik pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Kemudian pada hasil data uji t dapat dianalisis bahwa uji hipotesis dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini dilakukan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  berada dalam lebih rendah  $t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima tetapi jika  $t_{hitung}$  berada lebih tinggi  $t_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan  $t_{hitung}$  adalah -14,940 dan dibandingkan pada  $t_{tabel}$  dengan  $df=10 (10-1)=9$  dan taraf signifikan 0,00 atau 0,05 diperoleh  $t_{tabel} 0,05=2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} = -14,940 \geq t_{tabel}=2,262$  dengan tingkat kepercayaan diri 95%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ternyata hasil  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

**c. Hasil Uji t Pengaruh Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan

menggunakan teknik *Modelling*. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok.

### **1. Hasil Analisis Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.**

Hasil analisis Teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok, sebelum dilakukannya perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- (1).  $H_0$  = bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* tidak dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Bandar Lampung.
- (2).  $H_a$  = bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_0$$

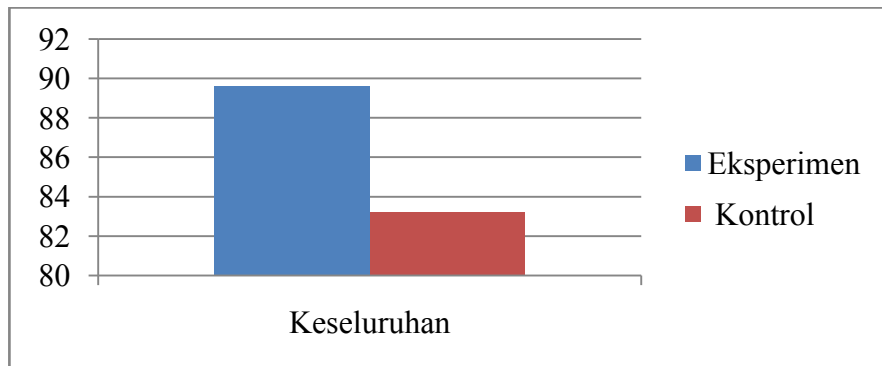
Berdasarkan hasil uji t *independen sampel t test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil uji t Independen Kemandirian Belajar Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	89.60	3.950	6.400	3.603	.883	.002	Signifikan
Kontrol	83.20	3.994					

Berdasarkan table 14 diperoleh nilai sig (0, 883)  $\geq$   $\alpha$  (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  3,603 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan dengan  $t_{tabel}$  0,05= 2,101 maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  (3,603  $\geq$  2,101), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol (89,60  $\geq$  83,20). jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan

kemandirian belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 6 menunjukkan rata-rata peningkatan kemandirian peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 6**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan**  
**Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol**

## 2. Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:

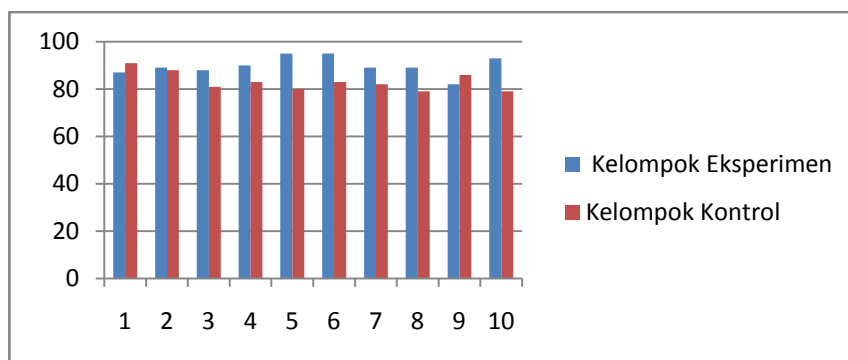
**Tabel 16**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score***

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	54	87	33	1	54	91	37
2	59	89	30	2	59	88	29
3	62	88	26	3	56	81	25
4	66	90	24	4	62	83	21
5	53	95	42	5	54	80	26
6	63	95	32	6	54	83	29
7	54	89	35	7	61	82	21
8	54	89	35	8	54	79	25
9	56	82	26	9	66	86	20
10	56	93	37	10	59	79	20
Σ	577	897	320	Σ	579	832	253
Rata-rata	57,7	89,7	32	Rata-rata	57,9	83,2	25,3

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ( $57,7 \leq 89,7$ ) dan pada kelompok kontrol ( $57,9 \leq 83,2$ ). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *Post-Test* kelompok



eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $89,7 \geq 83,2$ ). Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* peserta didik mengalami peningkatan kemandirian belajar. Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemandirian belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 7**  
**Grafik Peningkatan kemandirian Belajar**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 4.5. rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan  $32 \geq 25,3$ . Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data *Pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung, setelah dilakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *Post-Test* masing-masing peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *Pre-Test* sebelum bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis uji t yang disajikan dalam program SPSS *Statistics 22* diperoleh  $t_{hitung}$  3,603 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan dengan  $t_{tabel}$  0,05= 2,101 maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $3,603 \geq 2,101$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $89,60 \geq 83,20$ ). jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Peningkatan kemandirian belajar peserta didik ini juga didukung dengan angket yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.

Menurut Nur Uhbiyati kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator yaitu percaya diri, inisiatif, bersikap, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator yaitu kesadaran diri, kemampuan belajar peserta didik.<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat Nur Uhbiyati dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. *Modelling* merupakan proses belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.<sup>73</sup> Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model.

Menurut Bandura bahwa strategi *Modelling* adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi *Modelling* merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan *Modelling* sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak

---

<sup>72</sup> Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta didik di SMPN 14 Palang Karaya*, (online), tersedia <http://www.umpalangkaray.ac.id>. (13 Agustus 2016)

<sup>73</sup> Gantika komalasari, *Op. Cit*, h 176

sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasi penampilan model.<sup>74</sup>

Prosedur *Modelling* adalah proses dimana yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani.<sup>75</sup> Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*Modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontohkan teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang telan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamatan tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan peniruan lebih unggul.<sup>76</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Mungi,

---

<sup>74</sup> Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), h 63.

<sup>75</sup> Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), h 169.

<sup>76</sup> Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*, (Yogyakarta :LIBERTY, 2003), h 80

<sup>77</sup> Sukardi, DK. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 60

bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing ) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindak tertentu. Bimbingan kelompok sangat mementingkan terbentuknya dinamika kelompok didalam pelaksanaannya.<sup>78</sup>

Berdasarkan pendapat Dewa Ketut Sukardi dan Mungi, senada bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Didalam bimbingan kelompok harus diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Dinamika kelompok adalah hal yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak, aktif, dan fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, bila sudah terwujud dinamika kelompok, maka masing-masing anggota kelompok dapat mengendalikan diri. Arah pengembangan diri tersebut, terutama yaitu dikembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang

---

<sup>78</sup> Ibid, h 64

selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang mempunyai kepribadian yang mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, sikap saling memberi dan menerima, toleran, selalu mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat secara demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial dengan kemandirian yang kuat, semua itu merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dicapai dengan diaktifkannya dinamika kelompok. Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseli akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peran konseli dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

#### **D. Keterbatasan Penelitian dalam teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok .**

Meskipun teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok, karena seluruh anggota kelompok masih terlihat malu dan ragu-ragu. Namun hal ini dapat teratasi oleh pemimpin kelompok dengan perkenalan dan permainan. Selain keterbatasan itu, peneliti juga menemui keterbatasan yang lain yaitu tidak tersedianya tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok untuk bisa dimanfaatkan, namun ini dapat teratasi dengan memanfaatkan ruang kelas saat pagi yang tidak ada jam pelajaran.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Dengan perbedaan *Post-Test* kelompok eksperimen 89,7 dan *Post-Test* kontrol 83,2 sedangkan mean *Pre-Test* kelompok eksperimen 57,7 dan *Pre-Test* kelompok kontrol 57,9. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam program SPSS *Statistics* 22 pada kelompok eksperimen diperoleh  $t_{hitung} = -18,014$ . dari hasil perolehan skor  $t_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel} 0,05 = 2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $18,014 \geq 2,262$ , pada kelompok eksperimen hipotesis yang diajukan diterima sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Ternyata hasil  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor kemandirian belajar peserta didik kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok.

Pada kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung} = -14,940$ . dari hasil perolehan skor  $t_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel} 0,05 = 2,262$ . Ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $-14,940 \geq 2,262$ , pada kelompok kontrol hipotesis yang diajukan diterima sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Ternyata hasil  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor kemandirian belajar peserta didik pada

kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} = 3.603$  pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan  $t_{tabel} 0,005 = 2,101$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.603 \geq 2,101$ ) atau nilai sign. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,002 \leq 0,005$ ). Selain itu didapat nilai rata-rata, maka peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Jadi ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan pengaruh teknik modelling dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil kelompok eksperimen dan kontrol.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui pengaruh teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan kelompok dengan *Modelling*, juga peserta didik dalam kegiatan sekolah sehari-hari semakin aktif dan terlibat dalam kelompok serta berkurangnya perilaku peserta didik yang kurang baik dan kini

mampu memiliki kemandirian belajar . hal tersebut merupakan perilaku peserta didik yang mengarah pada peningkatan kemandirian belajar.

## **B. Saran**

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 08 Bandar Lampung adalah:

### 1. Kepada peserta didik

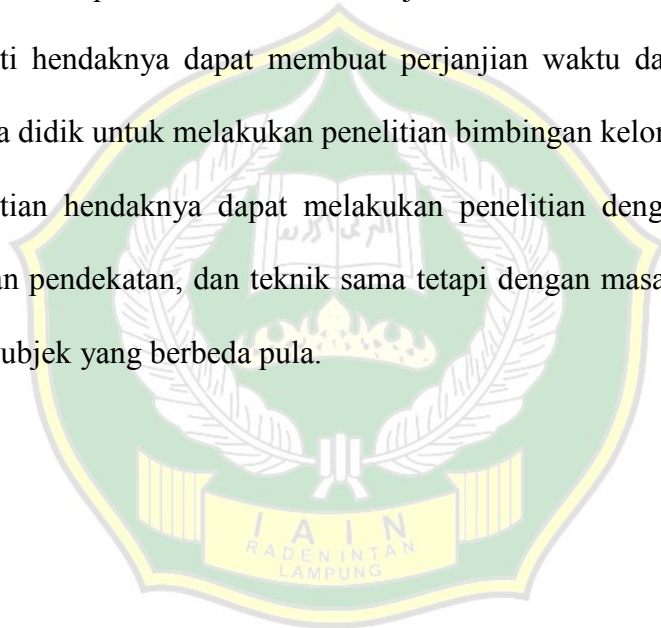
- a. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* sebagai pengalaman keterampilan belajar yang berguna untuk pribadi yang lebih baik.
- b. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman disekitarnya agar tidak ada teman yang merasa dijauhi.
- c. Peserta didik tidak perlu takut dalam mengemukakan pendapat, karena jika kita menyampaikan dengan baik, maka percayalah bahwa orang lain akan mau menerima pendapat kita.

### 2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dan lain teknik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada khususnya, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

### 3. Penelitian selanjutnya

- a. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hendaknya dilakukan setelah adanya prosedur berkenaan antara peneliti dan peserta didik, hal ini untuk menghindari dari ketidak efektifan dalam pelaksanaan.
- b. Sebelum melakukan layanan bimbingan kelompok, peneliti hendaknya memberikan pemahaman individu non test melalui angket untuk melihat data keadaan peserta didik dalam belajar.
- c. Peneliti hendaknya dapat membuat perjanjian waktu dan peraturan pada peserta didik untuk melakukan penelitian bimbingan kelompok.
- d. Penelitian hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan pendekatan, dan teknik sama tetapi dengan masalah yang berbeda serta subjek yang berbeda pula.





# LAMPIRAN

### Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	No item	
				Positif	Negatif
1	Kemandirian belajar	Inisiatif	Keingin tahuan yang besar	1. Saya rutin membaca dan mengerjakan soal-soal. 3. Saya menganggap soal yang sulit sebagai tantangan.	2. Saya merasa putus asa jika ada soal pelajaran yang sulit. 4. Saya merasa tidak bisa memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok.
			Menyukai tugas yang berat dan sulit	5. Saya mencatat materi pelajaran yang ditulis dipapan tulis oleh guru. 7. Saya bertanya kepada teman ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami. 9. Saya bertanya kepada teman tentang materi yang telah dipelajari	6. Saya hanya akan mencatat materi jika diperintah oleh guru. 8. Jika ada kesulitan, saya malu bertanya 10. Jika guru bertanya, saya takut mengeluarkan pendapat.



				pada saat saya tidak hadir di kelas.	
2	Percaya diri	Yakin dalam menyelesaikan permasalahan	11. Saya yakin dapat mengerjakan tugas hingga selesai. 13. Saya yakin dapat mengerjakan tugas didepan kelas dengan baik.	12. Saya merasa putus asa jika ada soal yang sulit. 14. Saya melihat buku catatan pada saat ulangan.	
		Tidak tergantung kepada orang lain	15. Saya menyelesaikan PR tanpa bantuan orang lain. 17. Saya mengerjakan soal latihan dengan kemampuan sendiri	16. Dalam tugas kelompok, saya melihat jawaban dari teman. 18. Saya menjiplak catatan dari teman.	
3	Memiliki rasa tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	19. Saya menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu. 21. Saya tepat waktu dalam menyelesaikan soal ulangan.	20. Saya terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. 22. Saya belum menyelesaikan tugas, padahal waktunya telah habis.	
		Bersungguh-sungguh	23. Saya merasa terganggu apabila ada teman yang bercanda pada saat	24. Saya mengobrol dengan teman ketika materi sedang dijelaskan. 26. Saya asal-asalan dalam	

				<p>pelajaran.</p> <p>25. Saya menggunakan buku catatan untuk membantu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.</p>	<p>mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p>
--	--	--	--	--	--





## KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

## FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

### ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR

Kami mohon kesediaan anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda. Segala sesuatu yang tidak jelas silahkan anda tanyakan dengan petugas. Jawaban saya menjawab dan identitas saya akan kami rahasiakan dan hanya kami sebagai petugas yang mengetahui jawaban anda dan identitas anda.

Cara menjawab:

1. Berikan tanda ceklis (  $\checkmark$  ) pada kotak yang disediakan
2. Jawaban SS ( Sangat setuju), S ( setuju), CS (cukup setuju), KS ( kurang setuju), TS (tidak setuju).

Data responden

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Alamat :

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS
1	Saya rutin membaca dan mengerjakan soal-soal					
2	Saya merasa putus asa jika ada soal pelajaran yang sulit.					
3	Saya menganggap soal yang sulit sebagai tantangan.					
4	Saya merasa tidak bisa memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok.					
5	Saya mencatat materi pelajaran yang ditulis dipapan tulis oleh guru.					

6	Saya hanya akan mencatat materi jika diperintah oleh guru.					
7	Saya bertanya kepada teman ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami.					
8	Jika ada kesulitan, saya malu bertanya					
9	Saya bertanya kepada teman tentang materi yang telah dipelajari pada saat saya tidak hadir di kelas.					
10	Jika guru bertanya, saya takut mengeluarkan pendapat.					
11	Saya yakin dapat mengerjakan tugas hingga selesai.					
12	Saya merasa putus asa jika ada soal yang sulit.					
13	Saya yakin dapat mengerjakan tugas didepan kelas dengan baik.					
14	Saya melihat buku catatan pada saat ulangan.					
15	Saya menyelesaikan PR tanpa bantuan orang lain.					
16	Dalam tugas kelompok, saya melihat jawaban dari teman.					
17	Saya mengerjakan soal latihan dengan kemampuan sendiri					
18	Saya menjiplak catatan dari teman					
19	Saya menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu.					
20	Saya terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.					
21	Saya tepat waktu dalam menyelesaikan soal ulangan.					
22	Saya belum menyelesaikan tugas, padahal waktunya telah habis.					
23	Saya merasa terganggu apabila ada teman yang bercanda pada saat pelajaran.					
24	Saya mengobrol dengan teman ketika materi sedang dijelaskan					
25	Saya menggunakab buku catatan untuk membantu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.					
26	Saya asal-asalan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.					

Warning # 849 in column 23. Text: in\_ID  
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter.  
 It could  
 not be mapped to a valid backend locale.  
 NEW FILE.  
 DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.  
 T-TEST PAIRS=Sebelum WITH Sesudah (PAIRED)  
 /CRITERIA=CI (.9500)  
 /MISSING=ANALYSIS.

## T-Test

[DataSet1]



**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	57.70	10	4.547	1.438
	Sesudah	89.70	10	3.917	1.239

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	10	.125	.730

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-32.000	5.617	1.776	-36.018	-27.982	-18.014	9	

Warning # 849 in column 23. Text: in\_ID  
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter.  
 It could  
 not be mapped to a valid backend locale.  
 NEW FILE.  
 DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.  
 T-TEST PAIRS=Sebelum WITH Sesudah (PAIRED)  
 /CRITERIA=CI (.9500)  
 /MISSING=ANALYSIS.

## T-Test

[DataSet1]

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	57.90	10	4.202	1.329
	Sesudah	83.20	10	3.994	1.263

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	10	.147	.685

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig.
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-25.300	5.355	1.693	-29.131	-21.469	-14.940	9	



Warning # 849 in column 23. Text: in\_ID

The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.

T-TEST GROUPS=Kelas(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=Nilai

/CRITERIA=CI(.95).

## T-Test



## Notes

Output Created		20-DEC-2016 01:11:23
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>

	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.	
Syntax		T-TEST GROUPS=Kelas(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Nilai /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time		00:00:00,00
	Elapsed Time		00:00:00,06



[DataSet0]

**Group Statistics**

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
-------	---	------	----------------	-----------------

Nilai	EKSPERIMEN	10	89.60	3.950	1.249
	KONTROL	10	83.20	3.994	1.263

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Nilai	Equal variances assumed	.022	.883	3.603	18
	Equal variances not assumed			3.603	17.998

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
Nilai	Equal variances assumed	.002	6.400	1.776	2.668
	Equal variances not assumed	.002	6.400	1.776	2.668

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means
		95% Confidence Interval of the Difference
		Upper
Nilai	Equal variances assumed	10.132
	Equal variances not assumed	10.132



CORRELATIONS

```
/VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10  
item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20  
item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 skor_total
```

```
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
```

```
/MISSING=PAIRWISE.
```

**Correlations**



**Notes**

Output Created		20-DEC-2016 08:26:03
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	29

Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		<p>CORRELATIONS</p> <pre> /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26 skor_total  /PRINT=TWOTAIL NOSIG  /MISSING=PAIRWISE. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,19



**Correlations**

	item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11
item_1 Pearson Correlation	1	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)		.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000



	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_2	Correlati on	.371 <sup>*</sup>	1	.371 <sup>*</sup>	.034	.233	.371 <sup>*</sup>	.371 <sup>*</sup>	.064	.064	.371 <sup>*</sup>	.371 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	.048		.048	.862	.224	.048	.048	.743	.743	.048	.048
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_3	Correlati on	1.000 <sup>**</sup>	.371 <sup>*</sup>	1	.040	.435 <sup>*</sup>	1.000 <sup>**</sup>	1.000 <sup>**</sup>	.173	.173	1.000 <sup>**</sup>	1.000 <sup>**</sup>
	Sig. (2- tailed)	.000	.048		.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_4	Correlati on	.040	.034	.040	1	.364	.040	.040	.206	.206	.040	.040
	Sig. (2- tailed)	.835	.862	.835		.052	.835	.835	.284	.284	.835	.835
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_5	Correlati on	.435 <sup>*</sup>	.233	.435 <sup>*</sup>	.364	1	.435 <sup>*</sup>	.435 <sup>*</sup>	.535 <sup>**</sup>	.535 <sup>**</sup>	.435 <sup>*</sup>	.435 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	.018	.224	.018	.052		.018	.018	.003	.003	.018	.018
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

item	Pearson											
_6	Correlati	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	on											
	Sig. (2-	.000	.048	.000	.835	.018		.000	.369	.369	.000	.000
	tailed)											
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_7	Correlati	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1	.173	.173	1.000**	1.000**
	on											
	Sig. (2-	.000	.048	.000	.835	.018	.000		.369	.369	.000	.000
	tailed)											
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_8	Correlati	.173	.064	.173	.206	.535**	.173	.173	1	1.000**	.173	.173
	on											
	Sig. (2-	.369	.743	.369	.284	.003	.369	.369		.000	.369	.369
	tailed)											
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_9	Correlati	.173	.064	.173	.206	.535**	.173	.173	1.000**	1	.173	.173
	on											
	Sig. (2-	.369	.743	.369	.284	.003	.369	.369	.000		.369	.369
	tailed)											
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_10	Correlati	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1	1.000**
	on											

	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369		.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson	1.000**	.371 <sup>†</sup>	1.000**	.040	.435 <sup>†</sup>	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1
_11	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson	.435 <sup>†</sup>	.233	.435 <sup>†</sup>	.364	1.000**	.435 <sup>†</sup>	.435 <sup>†</sup>	.535**	.535**	.435 <sup>†</sup>	.435 <sup>†</sup>
_12	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.018	.224	.018	.052	.000	.018	.018	.003	.003	.018	.018
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson	1.000**	.371 <sup>†</sup>	1.000**	.040	.435 <sup>†</sup>	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
_13	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson	.563**	.631**	.563**	-.169	.287	.563**	.563**	.085	.085	.563**	.563**
_14	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.380	.132	.001	.001	.660	.660	.001	.001
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

item	Pearson											
_15	Correlati on	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	Sig. (2- tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_16	Correlati on	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	Sig. (2- tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_17	Correlati on	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2- tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_18	Correlati on	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2- tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_19	Correlati on	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112

	Sig. (2-tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_20	Correlation	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2-tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_21	Correlation	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2-tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_22	Correlation	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2-tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item	Pearson											
_23	Correlation	.112	.033	.112	.612**	.240	.112	.112	.282	.282	.112	.112
	Sig. (2-tailed)	.562	.866	.562	.000	.211	.562	.562	.139	.139	.562	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

item_24	Pearson Correlation	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_25	Pearson Correlation	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_26	Pearson Correlation	1.000**	.371*	1.000**	.040	.435*	1.000**	1.000**	.173	.173	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.835	.018	.000	.000	.369	.369	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
skor_tot	Pearson Correlation	.828**	.370*	.828**	.418*	.615**	.828**	.828**	.414*	.414*	.828**	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.024	.000	.000	.000	.026	.026	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

**Correlations**



	item_17	item_18	item_19	item_20	item_21	item_22	item_23	item_24	item_25
item_1 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	.000
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 Pearson Correlation	.033	.033	.033	.033	.033	.033	.033	.371*	.371*
Sig. (2-tailed)	.866	.866	.866	.866	.866	.866	.866	.048	.048
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_3 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	.000
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_4 Pearson Correlation	.612**	.612**	.612**	.612**	.612**	.612**	.612**	.612**	.040
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.835
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_5 Pearson Correlation	.240	.240	.240	.240	.240	.240	.240	.435*	.435*
Sig. (2-tailed)	.211	.211	.211	.211	.211	.211	.211	.018	.018
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_6 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	.000
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
item_7 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	.000

N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_8	Pearson Correlation	.282	.282	.282	.282	.282	.282	.282	.173	
	Sig. (2-tailed)	.139	.139	.139	.139	.139	.139	.139	.369	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_9	Pearson Correlation	.282	.282	.282	.282	.282	.282	.282	.173	
	Sig. (2-tailed)	.139	.139	.139	.139	.139	.139	.139	.369	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_10	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_11	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_12	Pearson Correlation	.240	.240	.240	.240	.240	.240	.240	.435*	
	Sig. (2-tailed)	.211	.211	.211	.211	.211	.211	.211	.018	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_13	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	
N		29	29	29	29	29	29	29	29	
item_14	Pearson Correlation	-.066	-.066	-.066	-.066	-.066	-.066	-.066	.563**	
	Sig. (2-tailed)	.735	.735	.735	.735	.735	.735	.735	.001	

	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
5	item_1 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
6	item_1 Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
7	item_1 Pearson Correlation	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	.112	
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.562	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
8	item_1 Pearson Correlation	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	.112	
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.562	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
9	item_1 Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	.112	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.562	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
0	item_2 Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**	.112	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.562	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
1	item_2 Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**	.112	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.562	

N		29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 2	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**	.112
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 3	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1	.112
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.562
	N	29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 4	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	
	N	29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 5	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29
item_2 6	Pearson Correlation	.112	.112	.112	.112	.112	.112	.112	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.562	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29
skor_t otal	Pearson Correlation	.613**	.613**	.613**	.613**	.613**	.613**	.613**	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITY

```
/VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10  
item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20  
item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26
```

```
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA.
```

**Reliability**



**Notes**

Output Created		20-DEC-2016 08:30:17
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	29
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY  /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15 item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23 item_24 item_25 item_26  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL  /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

**Scale: ALL VARIABLES**

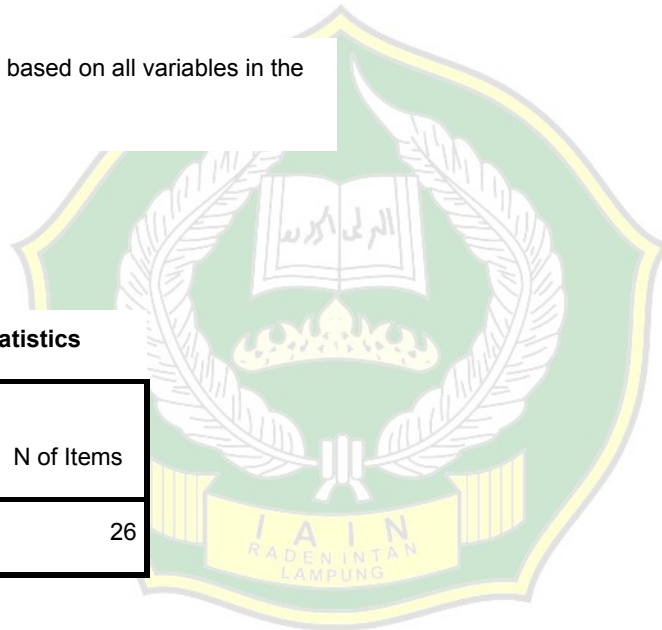
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	26



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**



## BIMBINGAN KELOMPOK

1. Identitas
  - a. Satuan pendidikan : SMP Negeri 08 Bandar Lampung
  - b. Tahun ajaran : 2016/2017
  - c. Kelas : VIII (Delapan)
  - d. Pelaksana dan pihak terkait : Siti Choirunisa
2. Waktu
  - a. Tanggal : 09 November 2016
  - b. Jam pelayanan : 08.00 s/d selesai
  - c. Volume waktu : 1x45 menit
  - d. Tempat : Ruang Kelas
3. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok
4. Topik permasalahan : Topik Tugas
5. Materi pelayanan
  - a. Tema : Inisiatif
  - b. Sub materi pelayanan : 1) Pengertian inisiatif  
2) berfikir kreatif dalam belajar
6. Tujuan layanan : a. Peserta didik yang belajar dengan keinginannya sendiri,

- b. Selalu bertanya atau menjawab tanpa disuruh orang lain,
- c. Berusaha mencari sumber referensi dalam belajar tanpa disuruh guru.

- 7. Fungsi layanan : Pemahaman dan pengembangan
- 8. Metode layanan : Diskusi dan Tanya jawab
- 9. Sasaran
  - a. Media : -
  - b. Instrumen :-
  - c. Sumber : Guru BK, Life model, peserta didik dan pihak terkait
- 10. Sasaran penilaian : Peserta didik bimbingan kelas VIII yang memiliki masalah dalam kemandirian belajar.
- 11. Langkah kegiatan :



No	Tahapan	Kegiatan
<b>1</b>	<b>Pembentukan</b>	
	6) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota.	Pemimpin kelompok menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, kepada anggota kelompok agar

	7) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.	anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok.
	8) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.	Dalam hal ini menjelaskan cara-cara dan asas-asas agar tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
	9) Saling memperkenalkan dan mengungkan diri.	Hal ini dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, agar tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota.
	10) Teknik khusus	Pemimpin kelompok memberikan teknik khusus untuk mengembangkan kelompoknya agar tumbuhnya suasana bebas terbuka.
	11) Permainan penghangat/ pengakraban.	Pemimpin kelompok memberikan permainan dan melibatkan seorang model guna mencairkan suasana agar tidak tegang, sehingga dalam hal ini

		pemimpin kelompok bisa memulai pembahasan tentang kemandirian belajar.
<b>2</b>	<b>Peralihan</b>	
	6) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,	Tujuannya dalam hal ini agar terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
	7) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,	Agar anggota kelompok lebih percaya diri untuk mengikuti tahap selanjutnya
	8) Membahas suasana yang terjadi,	Pemimpin kelompok dapat lebih jelas mengetahui kondisi agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok
	9) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok	Agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok

	10) Apabila diperlukan kembali beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).	Agar makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok
<b>3.</b>	<b>Tahap Kegiatan</b>	
	a. Pemimpin kelompok menguraikan suatu topik tugas tentang “inisiatif” untuk dibahas kelompok	Terbahasnya topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas
	b. <i>Life model</i> memberi stimulasi kepada anggota kelompok menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.	Ikut serta seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan maupun sitimulus yang diberikan <i>life model</i> , baik menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan
	c. Anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas	
<b>4</b>	<b>Evaluasi Dan Pengakhiran (Evaluation-Termination)</b>	
	a. Pemimpin kelompok mengemukakan	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan

	an bahwa kegiatan akan segera berakhir.	kegiatan.
	b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai
	c. Membahas kegiatan lanjutan.	Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
	d. Mengungkapkan pesan dan harapan	Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

12. Rencana penilaian

a. Penilaian proses : Peserta didik antusias menyampaikan pemikirannya selama bimbingan kelompok berlangsung.

b. Penilaian hasil : 1) Laiseg  
2) Laijapen  
3) Laijapang

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan dan Konseling

Praktikan

Dra. Hj. Sri Susilawati. S. Pd

NIP. 196004161986022001

Siti Choirunisa

NPM 1211080045

Mengetahui,

KEPALA SEKOLAH



Hj. Ratna Sari. S.Pd,MM

NIP. 19620818 198609 2 001

BERFIKIR KREATIF



## A. Proses Kreativitas

Kreativitas dapat ditingkatkan dengan cara memahami bahwa proses kreatif terdiri dari empat tahap yang masing-masing membutuhkan kerja keras.

### 1. Persiapan

proses mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengeksplor solusi. Langkah ini mencakup persiapan akal untuk siap berfikir kreatif, Pelatihan formal, pelatihan saat kerja, pengalaman bekerja dan mengambil peluang belajar lainnya. Pelatihan ini memberikan dasar cara membangun kreatifitas dan inovasi

### 2. Inkubasi

Alam bawah sadar memerlukan waktu untuk merefleksi informasi yang dikumpulkan

### 3. Penerangan

Inspirasi tidak datang saat seseorang sedang memikirkan suatu masalah, melainkan ketika dia berada dalam keadaan yang rileks. fase dalam proses kreatif ini terjadi selama fase inkubasi ketika terobosan spontan menyebabkan seorang tersebut mendapatkan suatu pencerahan

## B. Kendala yang Menghambat Kreativitas

1. Berpikir negatif pada individu dan tim yaitu fokus pada aspek negatif dari suatu masalah daripada mencari peluang untuk menemukan solusi,

2. Takut akan kegagalan yaitu sebuah rasa takut akan kegagalan dan takut tampil bodoh di hadapan orang lain,
3. Kurangnya waktu berpikir yang berkualitas dan pengalaman yang menarik yaitu stress dapat mempersulit untuk dapat berfikir objektif dan menghambat proses berfikir yang alami,
4. Banyaknya aturan dan peraturan, kurangnya kebebasan untuk berkembang yaitu terlalu banyak peraturan dapat mendorong kemalasan seseorang. Seseorang perlu kebebasan untuk dapat berfikir kreatif dan mengembangkan kreativitasnya,
5. Membuat asumsi yang belum tentu benar yaitu kegagalan dalam mengidentifikasi asumsi yang anda buat akan menghambat proses berkembangnya ide baru. Jadi tidak seharusnya kita terlalu banyak berasumsi, karena asumsi tersebut belum tentu benar,
6. Terlalu banyak logika yaitu terlalu banyak menggunakan logika diluar imajinasi, intuisi, dan sintesis dari proses berpikir,
7. Berpikir tidak kreatif yaitu rintangan yang terbesar adalah ketika anda berpikir bahwa anda tidak kreatif.

C. Orang yang tidak kreatif memiliki ciri-ciri :

1. Tidak dapat berpikir positif terhadap suatu permasalahan,
2. Terlalu sibuk dan stress untuk dapat berpikir secara objektif,
3. Sangat kritis terhadap diri sendiri,
4. Takut untuk menggunakan ide baru,

5. Takut terlihat bodoh dihadapan orang lain,
6. rentan untuk menerapkan logika sebagai resor pertama dan terakhir,
7. ragu bahwa banyak orang yang mampu menjadi kreatif,
8. tidak mampu berpikir secara lateral,
9. tidak terinspirasi walaupun dihadapkan dengan ide baru.

#### D. Mengembangkan Kreativitas

Agar seseorang menjadi kreatif dapat melakukan langkah-langkah :

1. Berpikir diluar kerangka masalah

Dapat bersifat terbuka terhadap observasi dan pemikiran baru, walaupun terlihat aneh pada awalnya. Kita cenderung untuk melihat apa yang kita harapkan, tapi jika kita mau membuka pikiran kita diatas batas wajar kita akan menjadi lebih jeli, objektif, dan kreatif dalam pikiran kita. Dapat mempertimbangkan titik awal dan perspektif ketika mencari solusi dapat sangat menginspirasi. Pendekatan masalah dari sudut pandang yang berbeda dapat mendorong munculnya ide baru. Berpikir kreatif dapat menjadi sebuah petualangan baru yang menimbulkan sebuah pengalaman yang sangat berharga.

2. Mengenali kapan asumsi harus dibuat dan saat tidak boleh menggunakan asumsi. Jangan menganggap semua yang kita asumsikan adalah benar. Jangan mengedepankan persepsi atau ide-ide yang dimiliki sebelum mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Asumsi dan persepsi seringkali

tidak beralasan dan dapat menyesatkan, serta hambatanyang besar untuk dapat berpikir kreatif.

3. Berpikir picik dan memperluas bidang visi (untuk menggambar pada pengalaman lainnya individu dan bisnis). Sangat mudah jika hanya berpikir dalam sebuah ruang lingkup ketika Anda dihadapkan dengan suatu masalah, tetapi jika Anda memperluas parameter Anda, jawaban yang muncul mungkin lebih dekat dari yang Anda pikirkan. Teknologi dan praktik di industri selain diri sendiri mungkin memicu ide, yang mengarah kepada solusi. Pengalaman dapat memperluas wawasan Anda dan membuka segala macam jalan baru untuk berpikir
4. Mengembangkan dan menyesuaikan ide-ide lebih dari satu sumber sebagai manusia kita tidak bisa membuat sesuatu asumsi atau keputusan dari ketiadaan, pikiran kita membutuhkan sesuatu bahan atau modal untuk bekerja, jadi kita menggabungkan ide dan unsur-unsur yang sudah ada untuk menciptakan ide-ide dan produk baru. Pemikiran yang kreatif dapat melihat kemungkinan, dan hubungan antara berbagai ide yang tidak terpikirkan sebelumnya.
5. Practice Serendipity (menemukan suatu keterangan yang bernilai secara tidak sengaja pada saat mencari sesuatu yang lain) – memiliki rentang perhatian yang luas dan berbagai kepentingan adalah penting. Ketika kita terlibat dalam suatu proses pemecahan masalah kita cenderung fokus hanya kepada masalah tersebut tapi kita harus selalu terbuka dan menyadari hal-hal

yang datang tak terduga. Apa yang mungkin tampak tidak relevan pada awalnya kemudian bisa menjadi sesuatu yang signifikan jika kita berpikir secara kreatif. Hal ini mungkin akan memakan waktu, yang membuat pemikir kreatif harus mempertahankan banyak informasi dan pengalaman sebanyak mungkin. Pengalaman ini yang mungkin menjadi pemicu untuk berfikir kreatif yang mungkin menjadi satu-satunya yang dapat memecahkan permasalahan yang sulit.

6. “Teknologi Mentransfer” dari suatu bidang ke bidang lainnya. Menjaga pikiran yang terbuka ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan melihat diluar situasi kalian sendiri. Seringkali departemen lain, organisasi serta industri bias memberikan inspirasi untuk mengembangkan gagasan untuk mengatasi tantangan. Para pemikir kreatif paling berhasil memiliki pengetahuan tentang lebih dari satu bidang dan sering membuat nama mereka muncul di beberapa bidang berbeda dari yang mereka kuasai.
7. Menjadi terbuka dan siap menggunakan peluang atau hal-hal tak terduga dan peristiwa yang berguna. Memiliki fokus perhatian yang luas dan mengembangkan kekuatan pengalaman untuk memanfaatkan kesempatan yang Anda temui dalam hidup Anda. Menggunakan pengalaman Anda untuk menafsirkan hal-hal ini sebagai sesuatu yang berguna tanpa prasangka. Anda mungkin harus menginvestasikan banyak waktu membuka diri untuk pengalaman tetapi mereka akan memberikan Anda dasar referensi yang baik untuk kreativitas dimasa depan.

8. Menggali proses pemikiran dan elemen utama pikiran di tempat bekerja dalam menganalisa, menilai, dan melakukan sintesa. Berpikir kreatif tidak bisa dibagi ke dalam sebuah proses maupun sistem tertentu. Sifat dari kreativitas bisa diartikan merupakan proses yang teratur. Namun, biasanya diawali dengan melakukan analisis sebuah masalah kemudian memainkannya dengan melakukan restrukturisasi. (bersintesa). Selanjutnya kita mengaturnya dengan menggunakan imajinasi kita dan menilai pemikiran yang kita hubungkan menjadi sebuah solusi yang memungkinkan.
9. Menggunakanya kedalam pikiran bawah sadar.  
Tidur merupakan salah satu cara untuk memungkinkan adanya ide-ide yang akan dihasilkan. Bermimpi membuat anda merasa bebas total dan tidak dirasakan pada saat keadaan normal. Meskipun hal in tidak memberikan jawaban yang tepat tetapi bisa untuk mengarahkan pikiran terjaga Anda ke arah yang benar. Anda harus mencatat mimpi Anda segera setelah Anda bangun sehingga mereka tidak hilang. Otak mampu menganalisis informasi yang mungkin anda sendiri tidak menyadarinya. Dengan mematikan pikiran sadar Anda, Anda membiarkan pikiran Anda yang mendalam untuk mulai menganalisa, menilai, dan mensintesis pengetahuan di hati anda. Anda tidak dapat mengontrol jenis inspirasi tetapi Anda harus tetap waspada dan penuh harap, agar anda dapat mengetahui ketika ia menampakkan dirinya.
10. Mencatat ide-ide atau pikiran yang telah ditemukan. Memiliki notebook adalah cara yang baik sebagai bahan rekaman untuk penggunaan masa depan

Anda. Buatlah catatan dari percakapan (nyata atau dari TV atau radio), kutipan dari artikel atau buku dan pengamatan atau pikiran. Naluri Anda akan memberitahu Anda apa yang mungkin relevan untuk pemecahan masalah masa depan dan berpikir kreatif. Tidak perlu terlalu sistematis seperti ketika Anda melihat kembali melalui catatan Anda, Anda akan membuat hubungan di antara point yang tidak terlihat.

11. Menggunakan analogi ( untuk meningkatkan pemikiran imajinatif ). Alam memiliki banyak jawaban untuk masalah kita. Kami memiliki tantangan mewujudkan mereka dan menerapkan apa yang kita temukan dengan situasi pribadi kita. Model-model lain dapat ditemukan dalam produk yang ada dan organisasi tetapi kita harus sadar untuk tidak menyalin langsung karena hal ini dapat menyebabkan lebih banyak masalah. Kita harus tetap berpikiran terbuka dan sangat jeli ketika melihat lingkungan kita dan menggunakan apa yang kita lihat untuk keuntungan kita.
12. Cobalah untuk kadang-kadang membuat keanehan untuk memicu ide-ide baru. Berpikir kreatif adalah mencari sesuatu yang baru. Kadang-kadang sesuatu yang baru dapat ditemukan dalam keanehan. Dengan membuat keanehan Anda mulai melihat secara berbeda dan ini dapat menyebabkan banyak pikiran kreatif dan juga sebaliknya. Dengan menjadi lebih akrab terhadap keanehan akan membuat anda untuk menjelajahi jalan baru yang mungkin anda tidak menyadari keberadaannya. Kedua proses ini dapat menyebabkan pemikir kreatif untuk ide-ide baru.



## E. Pengambilan Keputusan dan Pemikir yang Kreatif

Pengambilan keputusan adalah atribut yang dikuasai oleh semua pemikir kreatif yang sukses. Banyak keputusan yang efektif harus dibuat selama proses kreatif. Pemikir kreatif dan pengambil keputusan terampil dalam menganalisis, mensintesis dan menilai. Dia tahu kapan dan bagaimana menggunakan pikiran mendalam dan dia peka pada pikiran intuitifnya. Imajinasinya dapat membantu untuk menemukan cara-cara baru untuk mendekati situasi dan masalah. Dia selalu terbuka untuk ide-ide baru, bahkan jika mereka datang melalui analoginya yang rentang waktu relevansi cukup luas. Dia memiliki cukup kesadaran diri untuk mengetahui bahwa orang lain mungkin memiliki pengetahuan khusus yang lebih besar daripada dia, dan dia dapat berkonsultasi dengan itu dalam mencari solusi serta fakta. Untuk membuat pengambilan keputusan yang efektif keenam proses yang sebaiknya diikuti:

1. Menentukan tujuan,
2. Mengumpulkan informasi memadai,
3. Mengidentifikasi pilihan,
4. Melakukan evaluasi pilihan-pilihan,
5. Membuat keputusan, memilih pilihan untuk menindaklanjuti,
6. Menguji penerapannya. Tiga keterampilan yang diperlukan oleh seorang pengambil keputusan dan pemikir kreatif yang efektif adalah:
  - a. Menganalisa,
  - b. Bersintesa,

c. Menilai.

7. Keputusan yang efektif akibat dari pemikiran sesuatu di dalam dengan menggunakan elemen penting:

a. Menetapkan fakta-fakta,

b. Mempertimbangkan semua pilihan,

c. Menentukan proses tindakan.

d. Yang benar-benar efektif pemikir kreatif:

1) Memiliki keterampilan analisis, sintesis dan memberi nilai

2) Terbuka untuk intuisinya,

3) Memiliki imajinasi,

4) Terbuka untuk gagasan baru,

5) mempunyai perasaan kerendahan hati - menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki kekuatan yang lebih baik atau pengetahuan dan mengkombinasikan dengan ide-ide mereka sendiri. Tidak pernah membuat asumsi yang keliru atau langsung mengambil kesimpulan.

janganlah rentan terhadap pemikiran yang salah atau tidak mendengarkan orang lain. Selalu beroperasi dalam rangka menghadapi kenyataan dan pencarian dan berbicara yang sebenarnya. Para pembuat keputusan tidak selalu memilih solusi secara optimal karena mereka terpengaruh oleh emosi, kekuasaan, politik, pengaruh orang lain dan pada nilai-nilai mereka sendiri.

Seringkali suatu keputusan merupakan suatu kompromi antara berbagai tindakan yang berbeda, sebagai salah satu bahwa:

- a) Menyetujui sampai batas tertentu dengan kepentingan pribadi seseorang, kebutuhan atau nilai-nilai,
- b) Memenuhi standar nilai atasannya,
- c) Dapat diterima oleh mereka yang terpengaruh (oleh keputusan tersebut dan untuk melaksanakannya),
- d) Terlihat masuk akal,
- e) Memiliki unsur lolos pembenaran diri yang jika semuanya berjalan salah,



## **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**

## BIMBINGAN KELOMPOK

### 13. Identitas

- e. Satuan pendidikan : SMP Negeri 08 Bandar Lampung
- f. Tahun ajaran : 2016/2017
- g. Kelas : VIII (Delapan)
- h. Pelaksana dan pihak terkait : Siti Choirunisa

### 14. Waktu

- e. Tanggal : 18 November 2016
- f. Jam pelayanan : 08.00 s/d selesai
- g. Volume waktu : 1x45 menit
- h. Tempat : Ruang Kelas

15. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

16. Topik permasalahan : Topik Tugas

### 17. Materi pelayanan

- d. Tema : Percaya Diri
- e. Sub materi pelayanan : 1) Pengertian percaya diri  
2) Membangun rasa percaya diri

18. Tujuan layanan : a. Peserta didik tidak tergantung kepada orang lain,  
b. Memiliki keberanian untuk bertindak,

- f. Yakin terhadap diri sendiri.
19. Fungsi layanan : Pemahaman dan pengembangan
20. Metode layanan : Diskusi dan Tanya jawab
21. Sasaran
- d. Media : -
- e. Instrumen :-
- f. Sumber : Guru BK, *Life model*, peserta didik dan pihak terkait
22. Sasaran penilaian : Peserta didik bimbingan kelas VIII yang memiliki masalah dalam kemandirian belajar.
23. Langkah kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan
1	<b>Pembentukan</b>	
	12) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota.	Pemimpin kelompok menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, kepada anggota kelompok agar
	13) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.	anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok.

14) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.	Dalam hal ini menjelaskan cara-cara dan asas-asas agar tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
15) Saling memperkenalkan dan mengungkan diri.	Hal ini dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, agar tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota.
16) Teknik khusus	Pemimpin kelompok memberikan teknik khusus untuk mengembangkan kelompoknya agar tumbuhnya suasana bebas terbuka.
17) Permainan penghangat/ pengakraban.	Pemimpin kelompok memberikan permainan dan melibatkan seorang model guna mencairkan suasana agar tidak tegang, sehingga dalam hal ini pemimpin kelompok bisa memulai pembahasan tentang kemandirian belajar.
<b>2</b>	<b>Peralihan</b>

<p>11) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,</p>	<p>Tujuannya dalam hal ini agar terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.</p>
<p>12) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,</p>	<p>Agar anggota kelompok lebih percaya diri untuk mengikuti tahap selanjutnya</p>
<p>13) Membahas suasana yang terjadi,</p>	<p>Pemimpin kelompok dapat lebih jelas mengetahui kondisi agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok</p>
<p>14) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok</p>	<p>Agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok</p>
<p>15) Apabila diperlukan kembali beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).</p>	<p>Agar makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok</p>



3.	<b>Tahap Kegiatan</b>	
	d. Pemimpin kelompok menguraikan suatu topik tugas tentang “percaya diri” untuk dibahas kelompok	Terbahasnya topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas
	e. <i>Life model</i> memberi stimulasi kepada anggota kelompok menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.	Ikut serta seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan maupun stimulus yang diberikan <i>life model</i> , baik menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan
	f. Anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas	
4	<b>Evaluasi Dan Pengakhiran (Evaluation-Termination)</b>	
	e. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
	f. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai

	mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.	
	g. Membahas kegiatan lanjutan.	Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
	h. Mengungkapkan pesan dan harapan	Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

24. Rencana penilaian

- c. Penilaian proses : Peserta didik antusias menyampaikan pemikirannya selama bimbingan kelompok berlangsung.
- d. Penilaian hasil : 1) Laiseg  
2) Lajapen  
3) Laijapang

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan dan Konseling

Praktikan

Dra. Hj. SRI SUSILAWATI. S. Pd

NIP. 196004161986022001

SITI CHOIRUNISA

NPM 1211080045

Mengetahui,

KEPALA SEKOLAH

Hj. RATNA SARI, S.Pd.MM

NIP. 19620818 198609 2 001



A. Pengertian kepercayaan diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang

memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

## B. Macam-Macam Percaya Diri

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan pede/percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu :

1. Self-concept yaitu bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
2. Self-esteem yaitu sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda.
3. Self efficacy yaitusejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.
4. Self-confidence yaitu sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya

“kepantasan” untuk berhasil. Self confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy (James Neill, 2005)

Berdasarkan paparan tentang percaya diri, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

#### 1. Akibat Kurang Percaya Diri

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang)
- c. Mudah frustasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal)
- f. Canggung dalam menghadapi orang
- g. Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan

- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis
- i. Terlalu perfeksionis
- j. Terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

### C. Tips membangun rasa percaya diri saat tampil di depan umum dalam sekejap

#### 1. Lemparkan senyuman

Hal pertama yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi rasa gugup dan tidak percaya diri adalah dengan cara melemparkan senyuman ke orang-orang di hadapan Anda. Senyum tidak hanya dilakukan apabila ada hal yang lucu maupun yang membuat Anda merasa senang, lebih dari itu, sebuah senyuman yang tulus juga dapat membuat diri Anda merasa jauh lebih baik karena dapat menimbulkan perasaan positif.

#### 2. Kontak mata lawan bicara

Berikan tatapan yang menyapu ruangan sambil sekali-sekali Anda menatap mata semua orang yang ada ditempat tersebut sambil tersenyum. Senyuman balasan dari orang lain akan menumbuhkan rasa percaya diri di dalam diri

Anda dengan cepat. Cara ini juga berlaku saat wawancara kerja. Jangan menundukkan kepala saat berbicara ataupun menatap dengan tatapan yang kosong. Kontak mata dengan lawan bicara akan segera menghilangkan rasa takut dan mengusir rasa tidak percaya diri Anda. Dengan kontak mata, Anda akan terbebas dari rasa intimidasi maupun rasa stres yang datang seketika pada saat Anda berbicara di depan publik.

### 3. Berpikir positif

Kendalikan diri Anda dan berpikirlah positif serta katakan dalam diri Anda jika semuanya pasti bisa dilalui dengan baik, bahkan badai sekalipun. Jadi buanglah rasa takut dan suara-suara negatif yang mungkin ada dalam diri Anda kemudian gantikan dengan kalimat yang positif seperti, “ini sangat mudah”, “saya pasti bisa” dan sebagainya kemudian gantikan rasa takut tadi dengan rasa percaya diri.

### 4. Jadi diri sendiri

Untuk menjadi hebat, Anda tak perlu menjadi orang lain yang bukan diri Anda sendiri. Setiap orang adalah pribadi yang unik dan berbeda. Menjadi berbeda itulah nilai plus Anda. Jadilah diri sendiri yang tampil apa adanya, tanpa dibuat-buat atau berpura-pura namun tetap terkonsep dengan baik.

### 5. Tampil rapi

Sebelum Anda tampil didepan umum, cobalah untuk menyempatkan waktu pergi ke toilet untuk memastikan diri Anda tampil lebih fresh dan rapi.



Rapikan setelan baju Anda, rambut, sepatu dan lain sebagainya. Penampilan yang rapi terbukti mampu membangkitkan rasa percaya diri dengan cepat.

6. Awali dengan salam dan doa

Awalilah segala sesuatu dengan doa dan salam, termasuk pada saat Anda diharuskan untuk tampil didepan umum. Berdoa merupakan tindakan yang positif yang bisa membantu Anda untuk melalui segala masalah, bahkan di saat situasi tersulit sekalipun.

7. Bicara dengan suara jelas dan terstruktur

Bicaralah dengan suara yang jelas dan terstruktur. Saat seseorang mampu berbicara dengan lantang dan jelas didepan umum, sesungguhnya ia mendengarkan “suara” yang ada dikepala terlebih dahulu baru kemudian menyampaikannya lewat mulut. Dengan demikian maka penyampaian ide, topik pembicaraan maupun pembahasan akan tersusun dengan sistematis dan terstruktur dengan sendirinya. Coba bayangkan apabila Anda berbicara dahulu baru kemudian berpikir, apa yang kira-kira akan terjadi?.

8. Jangan takut berbuat kesalahan

Kesalahan merupakan hal yang lazim dialami setiap manusia. Tak ada manusia yang sempurna yang benar-benar luput dari kesalahan. Saat Anda tampil didepan umum, cobalah untuk meminimalisir membuat kesalahan. Namun saat terjadi sebuah kesalahan, tetap kendalikan diri Anda dan segeralah meralatnya, kemudian alihkan topik dan jangan berfokus pada kesalahan yang barusan Anda buat.

## 9. Atur nafas

Seringkali orang yang gugup berbicara dengan intonasi suara yang bergetar, naik turun dan kurang jelas. Nah, untuk mengantisipasi hal ini, cobalah untuk mengatur nafas Anda. Jangan berbicara dengan kalimat yang terlalu panjang karena akan menghabiskan nafas Anda. Aturilah nafas dan bicaralah dengan perlahan namun jelas. Potong-potonglah kalimat yang akan diutarakan dengan penggalan-penggalan kalimat yang masih dapat dicerna dan dimaknai oleh audience yang ada di depan Anda.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### BIMBINGAN KELOMPOK

#### 25. Identitas

- i. Satuan pendidikan : SMP Negeri 08 Bandar Lampung
- j. Tahun ajaran : 2016/2017
- k. Kelas : VIII (Delapan)
- l. Pelaksana dan pihak terkait : Siti Choirunisa

#### 26. Waktu

- i. Tanggal : 21 November 2016
- j. Jam pelayanan : 08.00 s/d selesai
- k. Volume waktu : 1x45 menit
- l. Tempat : Ruang Kelas

#### 27. Jenis layanan

: Bimbingan Kelompok

#### 28. Topik permasalahan

: Topik Tugas

#### 29. Materi pelayanan

- g. Tema : Memiliki rasa tanggung jawab
- h. Sub materi pelayanan : 1) Pengertian tanggung jawab  
2) Membangun rasa tanggung jawab

#### 30. Tujuan layanan

: a. Peserta didik memiliki kesadaran dalam

belajar

b. Mengerjakan tugas yang disuruh oleh guru,

31. Fungsi layanan : Pemahaman dan pengembangan

32. Metode layanan : Diskusi dan Tanya jawab

33. Sasaran


g. Media : -

h. Instrumen :-

i. Sumber : Guru BK, *Life model*, peserta didik dan pihak terkait

34. Sasaran penilaian : Peserta didik bimbingan kelas VIII yang memiliki masalah dalam kemandirian belajar.

35. Langkah kegiatan



No	Tahapan	Kegiatan
1	<b>Pembentukan</b>	
	18) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota.	Pemimpin kelompok menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, kepada anggota kelompok agar
	19) Menjelaskan pengertian	anggota memahami pengertian dan

	dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.	kegiatan kelompok.
20)	Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.	Dalam hal ini menjelaskan cara-cara dan asas-asas agar tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
21)	Saling memperkenalkan dan mengungkan diri.	Hal ini dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, agar tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota.
22)	Teknik khusus	Pemimpin kelompok memberikan teknik khusus untuk mengembangkan kelompoknya agar tumbuhnya suasana bebas terbuka.
23)	Permainan penghangat/ pengakraban.	Pemimpin kelompok memberikan permainan dan melibatkan seorang model guna mencairkan suasana agar tidak tegang, sehingga dalam hal ini pemimpin kelompok bisa memulai

		pembahasan tentang kemandirian belajar.
<b>2</b>	<b>Peralihan</b>	
	16) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,	Tujuannya dalam hal ini agar terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
	17) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,	Agar anggota kelompok lebih percaya diri untuk mengikuti tahap selanjutnya
	18) Membahas suasana yang terjadi,	Pemimpin kelompok dapat lebih jelas mengetahui kondisi agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok
	19) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok	Agar anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok
	20) Apabila diperlukan kembali	Agar makin mantapnya minat untuk

	beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).	ikut serta dalam kegiatan kelompok
<b>3.</b>	<b>Tahap Kegiatan</b>	
	g. Pemimpin kelompok menguraikan suatu topik tugas tentang “memiliki rasa tanggung jawab” untuk dibahas kelompok	Terbahasnya topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas
	h. <i>Life model</i> memberi stimulasi kepada anggota kelompok menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.	Ikut serta seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan maupun sitimulus yang diberikan <i>life model</i> , baik menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan
	i. Anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas	
<b>4</b>	<b>Evaluasi Dan Pengakhiran (Evaluation-Termination)</b>	
	i. Pemimpin kelompok mengemukakan	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan



	an bahwa kegiatan akan segera berakhir.	kegiatan.
	j. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai
	k. Membahas kegiatan lanjutan.	Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
	l. Mengungkapkan pesan dan harapan	Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

36. Rencana penilaian

e. Penilaian proses : Peserta didik antusias menyampaikan pemikirannya selama bimbingan kelompok berlangsung.

f. Penilaian hasil : 1) Laiseg  
2) Laijapen  
3) Laijapang

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan dan Konseling

Praktikan

Dra. Hj. Sri Susilawati. S. Pd

NIP. 196004161986022001

Siti Choirunisa

NPM 1211080045

Mengetahui,  
KEPALA SEKOLAH

Hj. Ratna Sari. S.Pd.MM

NIP. 19620818 198609 2 001



## PENGEMBANGAN SIKAP TANGGUNG JAWAB

### A. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.

### B. Macam-Macam Tanggung Jawab

#### 1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

#### 2. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

### 3. Tanggung jawab terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial.

### 4. Kenapa kita harus menjadi orang yang bertanggung jawab?

Manusia memang pada dasarnya harus tau keuntungan terlebih dahulu baru mereka akan menerima dan menjalani suatu sikap ataupun sifat tanggung jawab. Banyak sekali manfaat dan keuntungan bila kita menjadi orang yang bertanggung jawab, di antaranya kita akan menjadi orang yang di percaya orang lain, menjadi orang yang di prioritaskan, menjadi orang yang percaya diri, dan menjadi sandaran bagi orang orang karena mereka melihat diri kita mampu bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Memang menjadi orang yang bertanggung jawab tidaklah mudah, misal dalam pekerjaan saja, terkadang beban ataupun pekerjaan yang di timpakan pada diri kita dan sudah seharusnya kita selesaikan dan menjadi tanggung jawab kita sepenuhnya baik atas kesalahan maupun kebaikan yang di terima. Tapi terkadang bila datang kebaikan, pujian maupun kesuksesan dalam pekerjaan kita akan bangga dan merasa diri mampu menyelesaikan dengan tanggung jawab, namun bila ada

kesalahan terkadang lempar batu sembunyi tangan alias melemparkan kesalahan pada orang lain, padahal seharusnya itu menjadi tanggung jawab kita sepenuhnya.

### C. Manfaat Tanggungjawab Terhadap Manusia Dalam Kehidupan

Setelah kita melaksanakan tanggungjawab dalam kehidupan, ada beberapa manfaat yang akan kita rasakan dalam kehidupan sehari – hari :

1. Menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi,
2. Dapat menghargai waktu,
3. Dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam sisi pekerjaan ataupun yang lainnya,
4. Kesuksesan cepat di raih,
5. Memperoleh kebahagiaan,
6. Mampu berbuat adil dan mencoba untuk adil.

